



# UNESA



Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 214 Tahun XXVII  
Juni 2026 | ISSN 1411 - 397X



SCAN & BACA

**UNESA  
BERDAMPAK  
MENGAJAR  
NUSANTARA**

# KAMPUS BERGERAK, MAHASISWA BERDAMPAK

ISSN 1411-397X



9 771411 397201



# SELAMAT

Atas Capaian

**TIMES HIGHER EDUCATION**

**SUSTAINABILITY IMPACT RATINGS**

**World University  
Ratings 2026**

**Universitas Negeri Surabaya**

**Top 3  
SDGs**

**5 GENDER  
EQUALITY**



**SDG 5 #38**

**4 QUALITY  
EDUCATION**



**SDG 4 #101-200**

**8 DECENT WORK AND  
ECONOMIC GROWTH**



**SDG 8 #201-300**

**#401-600**  
**Overall rank**



[sdgscenter.unesa.ac.id](https://sdgscenter.unesa.ac.id)



@Official\_Unesa



@Official\_Unesa



unesaid



@Official\_Unesa



[Unesa.ac.id](https://Unesa.ac.id)

## INOVASI KEWIRAUSAHAAN BERDAMPAK

**A**da hal menarik saat peluncuran program mobilitas akademik 2026 Unesa yang dilaunching di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya Juni lalu. Jika sebelumnya, program yang merupakan pengembangan dari MBKM itu telah berhasil memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan merasakan pengalaman langsung di dunia kerja dan industri, tahun ini orientasinya lebih ditekankan pada dampak nyata yang dihasilkan mahasiswa selama menjalani program.

Dengan mengacu pada orientasi tersebut, program mobilitas akademik 2026 akan menitikberatkan pada kebermanfaatan dan dampak yang terukur baik kepada mitra maupun tempat lingkungan mereka menjalani program, sehingga tidak hanya menjalankan perkuliahan atau aktivitas di luar kampus saja, tapi harus menghasilkan dampak yang dapat diukur.

Program mobilitas akademik berdampak Unesa tahun ini mencakup berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) meliputi magang, studi independen, asistensi mengajar, riset, Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), pertukaran mahasiswa, wirausaha, Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Semua bentuk kegiatan pembelajaran itu, dalam implementasinya akan difokuskan pada kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap penguatan kompetensi mahasiswa dan kebutuhan mitra agar semakin terarah dan efektif. Dengan demikian, mahasiswa akan benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang berdampak bagi diri sendiri maupun lingkungan tempat mereka menjalankan



program mobilitas akademik.

Selain berkaitan dengan penekanan pada dampak nyata yang terukur, program mobilitas akademik Unesa 2026 juga fokus pada perluasan jejaring kerja sama baik nasional maupun internasional. Dalam skala nasional, upaya perluasan dilakukan melalui kolaborasi dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) untuk membuka akses mahasiswa ke berbagai perusahaan dan industri.

Sementara dalam jejeraing internasional, Unesa telah memulai melalui berbagai program internasional, termasuk KKN Internasional di Johor, Malaysia serta memperluas kolaborasi ke Thailand dan Filipina untuk melengkapi program *Sea*

*Teacher* yang sudah berjalan.

Hal lain yang menjadi fokus perhatian Unesa adalah berkaitan dengan kualitas pendampingan. Unesa akan memastikan mahasiswa yang menjalani program mobilitas akademik, tidak lagi ditempatkan sebagai tenaga tambahan seperti pekerjaan administratif sederhana, tetapi dipastikan memperoleh pendampingan langsung dari mentor atau tutor yang bersertifikat di industri. Harapannya, mahasiswa benar-benar mendapatkan pengalaman terbaik untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensinya.

Perubahan orientasi mobilitas akademik Unesa itu tentu menjadi wujud keseriusan kampus Rumah Para Juara itu menjadikan program Mobilitas Akademik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses Pendidikan tinggi melalui penguatan kemitraan baik nasional maupun internasional. ■

*Selamat Membaca!*

*Redaksi*

**PELINDUNG:** Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Prof. Dr. Martadi, MSn. (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokoler Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Ariffudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhithya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika. **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id



# DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 214 Tahun XXVII - Juni 2026

## ■ LAPORAN UTAMA 05

### KAMPUS BERGERAK, MAHASISWA BERDAMPAK MELALUI MOBILITAS AKADEMIK

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) terus memperkuat komitmennya dalam menyiapkan lulusan yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era digital serta memiliki dampak. Komitmen tersebut diwujudkan melalui peluncuran Program Mobilitas Akademik 2026.

## HALAMAN 06

14 INOVASI KEWIRAUSAHAAN  
BERDAMPAK 2026

## HALAMAN 09

UNESA BERDAMPAK MENGAJAR  
NUSANTARA

## HALAMAN 12

CERITA MAHASISWA UNESA  
PROGRAM IKN MENGAJAR

## HALAMAN 14

KISAH MUHAMMAD HAFIDZ,  
MAHASISWA PJKR UNESA JALANI  
SEA TEACHER INTERNASIONAL

## HALAMAN 16

UKM PANTOMIM UNESA EKSPRESI-  
KAN GAGASAN DAN KRITIK LEWAT  
GERAK DAN MIMIK

## HALAMAN 18

ADAPTIVE MOTION BASKETBALL  
LAUNCHER TINGKATKAN KUALITAS  
SHOOTING ATLET BOLABASKET

## HALAMAN 22

DEWI RATNA SARI FIRDAUSI JADI  
PEGAWAI BERPRESTASI UNESA  
BERKAT DISIPLIN, BEKERJA PENUH  
TANGGUNG JAWAB, DAN BELAJAR

## ■ SENGANG 32

### SPORTIVITAS JALAN HIDUPNYA, OLAHRAGA NAFAS KESEHARIANNYA

Hafidz selalu menyempatkan diri bergerak. Tenis lapangan, padel, petanque, hingga tenis meja menjadi teman setianya untuk menjaga kebugaran sekaligus menyegarkan pikiran. "Olahraga itu cara saya me-refresh pikiran. Aktivitas fisik membuat tubuh tetap bugar dan pikiran lebih segar menghadapi berbagai pekerjaan," ujarnya.



DR. ABDUL HAFIDZ, M.Pd.

## ■ PRESPEKTIF 20

### MENGAKOMODASI KEBUTUHAN DASAR PRT, TAPI...

Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT) secara resmi telah disahkan DPR-RI sebagai pedoman jalan hidup para pekerja rumah tangga di negeri ini. 22 tahun lamanya penantian panjang masyarakat terjawab dengan regulasi baru yang lebih jelas arah dan tujuan dari Undang-Undang ini. Lantas, bagaimana implementasi sebenarnya di tengah kehidupan sehari-hari?

## ■ INSPIRAS ALUMNI 24

### CERITA JUALAN RUJAK ASINAN HINGGA PUNYA BELASAN KARYAWAN

Ada masa ketika Rizadian Mayangsari (akrab disapa Mega) harus memilih antara berkumpul bersama teman-teman seusai kuliah atau bergegas ke pasar untuk membeli bahan dagangan. Ini cerita inspiratif dari alumni kita.



GILANG GUSTI AJI  
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM  
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN  
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI  
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH  
Redaktur Ahli





FOTO TIM HUMAS

## UNESA LAUNCHING MOBILITAS AKADEMIK 2026

# KAMPUS BERGERAK, MAHASISWA BERDAMPAK

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) terus memperkuat komitmennya dalam menyiapkan lulusan yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era digital serta memiliki dampak. Komitmen tersebut diwujudkan melalui peluncuran Program Mobilitas Akademik 2026 yang digelar pada Sabtu, 6 Juni 2026, di Zona Paris, Lower Ground (LG) PTC Surabaya.

**M**ENGUSUNG tema “Mendorong Pembelajaran Adaptif dan Berbasis Pengalaman melalui Program Mobilitas Akademik untuk Menciptakan Lulusan Unggul di Era Digital,” program ini menjadi langkah strategis Unesa dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja, industri, serta masyarakat.

Program Mobilitas Akademik 2026 merupakan pengembangan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang selama beberapa tahun terakhir telah memberikan ruang belajar di luar kampus bagi mahasiswa. Namun, pada implementasi tahun ini, orientasinya tidak hanya pada aktivitas pembelajaran di luar kampus, melainkan juga pada dampak nyata yang dihasilkan mahasiswa selama menjalankan program.

TALK SHOW pada saat launching Mobilitas Akademik 2026 yang merupakan pengembangan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Menurut Kepala Subdirektorat Mobilitas Akademik dan Pertukaran Mahasiswa Unesa, Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si, paradigma baru Mobilitas Akademik menitikberatkan pada kebermanfaatan dan kontribusi mahasiswa terhadap mitra maupun lingkungan tempat mereka belajar. “Mahasiswa tidak hanya menjalankan perkuliahan atau aktivitas di luar kampus, tetapi harus menghasilkan dampak yang dapat diukur,” ujarnya.

Di bidang pendidikan, kata Jacky, mahasiswa harus mampu memberikan perubahan, misalnya pada sumber belajar atau media pembelajaran. Begitu pula ketika berada di industri, mahasiswa diharapkan memiliki kontribusi nyata terhadap proses kerja maupun pengembangan yang ada di sana.



Pada tahun ini, Unesa mengintegrasikan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus ke dalam beberapa program utama. Mobilitas Akademik mencakup berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP), seperti magang, studi independen, asistensi mengajar, riset, Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), pertukaran mahasiswa, wirausaha, pengenalan lingkungan persekolahan (PLP), dan pengabdian kepada masyarakat.

Meski demikian, secara implementasi program difokuskan pada kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap penguatan kompetensi mahasiswa dan kebutuhan mitra. Menurut Jacky, penyederhanaan tersebut dilakukan agar pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan efektif.

“Dulu dalam MBKM terdapat banyak skema. Sekarang lebih diintegrasikan sehingga mahasiswa bisa lebih fokus pada pengalaman belajar yang benar-benar memberikan dampak bagi dirinya maupun lingkungan tempat ia berkegiatan,” jelasnya.

### PERLUAS JEJARING KERJA SAMA NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Salah satu fokus penting Mobilitas Akademik 2026 adalah perluasan jejaring kerja sama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada level global, Unesa telah memulai berbagai program internasional, termasuk KKN Internasional di Johor, Malaysia, serta memperluas kolaborasi ke Thailand dan Filipina.

“Program internasional tersebut melengkapi berbagai kegiatan yang telah berjalan sebelumnya, seperti *Sea Teacher* yang menjadi wadah mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dan mengajar lintas negara,” terangnya.

Selain itu, kerja sama nasional juga terus diperluas melalui kolaborasi dengan Kamar Dagang dan Industri



FOTO TIM HUMAS

Kasubdit Mobilitas Akademik dan Pertukaran Mahasiswa Unesa, Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si, (dua dari kiri) menyampaikan, paradigma baru Mobilitas Akademik menitikberatkan pada kebermanfaatan dan kontribusi mahasiswa terhadap mitra maupun lingkungan tempat mereka belajar.

Indonesia (KADIN). Kolaborasi ini membuka akses mahasiswa ke berbagai perusahaan dan industri yang telah memiliki sistem pembimbingan profesional bagi peserta magang.

Bagi Jacky, kualitas pendampingan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam program Mobilitas Akademik tahun ini. Mahasiswa tidak lagi ditempatkan sebagai tenaga

tambahan yang hanya menjalankan pekerjaan administratif sederhana, melainkan memperoleh pendampingan langsung dari mentor atau tutor bersertifikat di industri.

“Kami ingin mahasiswa belajar dari mentor yang memang memiliki kompetensi dan kemampuan mengajar. Dengan begitu, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang benar-benar meningkatkan keterampilan dan kompetensinya,” tambahnya.

Program ini juga menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh mahasiswa di ruang kuliah dengan kebutuhan praktik di lapangan.





Melalui pengalaman belajar selama beberapa bulan di industri, lembaga pendidikan, maupun komunitas masyarakat, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan kolaborasi, serta kecakapan hidup yang menjadi bekal penting setelah lulus.

“Mahasiswa belajar hidup bersama, bekerja sama, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang tidak selalu diperoleh di kelas. Ini menjadi modal penting agar mereka siap memasuki dunia kerja,” tambahnya.

Pada 2026, Unesa menargetkan 18 ribu mahasiswa khususnya untuk Angkatan 2024 untuk mengikuti

program Mobilitas Akademik. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya mahasiswa yang memenuhi syarat untuk mengikuti program pada semester berikutnya.

Besarnya target tersebut menunjukkan keseriusan kampus ‘Rumah Para Juara’ ini dalam menjadikan Mobilitas Akademik sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi. “Ke depan,

penguatan kemitraan menjadi fokus utama agar semakin banyak mahasiswa memperoleh akses ke lingkungan belajar yang berkualitas, baik di tingkat nasional maupun internasional,” harap Jacky. ■

JA'FAR



**DIKTISAINTEK  
BERDAMPAK**

## 14 INOVASI KEWIRAUSAHAAN BERDAMPAK 2026

**FISHSUM**

**FISHSUM** (*Fish and Chicken Dimsum*) merupakan inovasi dimsum tinggi protein berbasis kombinasi antara Ikan Tilapia (Nujair) dan Ayam yang praktis, bergizi, dan memiliki cita rasa yang disukai berbagai kalangan. FISHSUM diharapkan dapat memperluas variasi olahan ikan, meningkatkan minat konsumsi ikan di masyarakat, serta menciptakan peluang usaha bernilai ekonomis dan berkelanjutan.

01

**REXY AGENCY**

Merupakan pengembangan produk konten video pendek melalui optimalisasi sistem produksi di AIXY Creative Agency. Selama magang, fokus pengembangan produk layanan short-form video content untuk berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts.

02

**COOKICHA**

Merupakan inovasi produk low calorie oat soft cookies sebagai solusi makanan ringan sehat dan aman untuk orang yang sedang diet

03

**KOOKICUP**

Merupakan cemilan yang berlayer dengan beragam varian dengan menggunakan tambahan bahan lokal menjadi format cookies cup yang kekinian

04



**SAVORIA**

Merupakan produk dan inovasi snack serta minuman Savoria yang terinspirasi dari hidangan yang dijual. Nama ini cocok untuk brand makanan manis dan asin karena punya nuansa fleksibel untuk banyak jenis produk.

05

**KEDAI CHUDAY**

Merupakan kedai yang menyediakan menu sehat berbahan mie seperti Mie Labu, yakni mie sehat yang dibuat secara home-made dengan tambahan labu asli yang kaya nutrisi. Penggunaan labu juga memberikan warna kuning cerah alami tanpa menggunakan pewarna buatan. Selain itu pula minuman Indigo Bloom yakni kopi unik dari varietas Excelsa yang berasal dari Wonosalam, Jombang, Jawa Timur.

06

**FLOTTERS**

Merupakan pengembangan minuman fungsional berbasis bunga telang sebagai produk sehat bernilai ekonomis. Produk ini menggabungkan bahan herbal dan probiotik Bunga telang (*clitoria ternatea*) yang estetik dan kaya antioksidan sebagai penangkal radikal bebas.

07



**PRANKUCHEN  
LOCAL TASTE**

Merupakan Pancake khas Jerman yang memiliki tekstur tipis, lembut, dan ringan. Biasanya disajikan dengan taburan gula, buah segar, selai atau cokelat.

08



**GYO VEG GIE**

Merupakan inovasi cemilan sehat berbasis tahu dan jamur sebagai alternatif makanan praktis dan bernilai ekonomis. Produk ini mengusung konsep healthy fusion food yang sesuai dengan lidah masyarakat Indonesia.

09

**SOFT COOKIES MELTY**

Merupakan dessert premium yang dibuat menggunakan bahan berkualitas dengan cita rasa modern yang disukai berbagai kalangan, khususnya Generasi Z dan Milenial, menjadi brand soft cookies lokal yang dikenal karena kualitas dan inovasi rasa.

10

**MORINGA COOKIES**

Merupakan camilan inovatif yang tidak hanya lezat dan praktis, tetapi juga memiliki manfaat Kesehatan dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan inovasi tersebut.

11

**BANANA CHOOKIES**

Merupakan soft cookies berbahan dasar pisang matang (overripe). Produk ini mengusung konsep sustainable food innovation yakni mengubah bahan yang hampir terbuang menjadi produk bernilai ekonomi tinggi sekaligus mengurangi food waste.

12

**CHOUX AU CRAQUELIN GLUTEN**

Merupakan inovasi produk olahan pastry Choux yang aman dan bernilai gizi tinggi. Produk pastry ini tidak menggunakan tepung terigu yang mengandung gluten, tapi menggunakan buah dan sayuran sebagai tambahan nilai gizi.

13

**LEGALISASI IZIN PENDAFTARAN UMKM MERCHANT GOFOOD**

Inovasi ini berfokus pada penyediaan jasa onboarding komprehensif, dengan membangun branding halal produk mitra dengan mendaftarkan sertifikasi label halal, serta mendaftarkan UMKM tersebut ke platform GoFood untuk memperluas jangkauan market, dengan melakukan pengisian data, penataan menu, pengisian foto menu, hingga toko online siap beroperasi secara mandiri.

14

MOBILITAS



BERDAMPAK





FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

# UNESA BERDAMPAK MENGAJAR NUSANTARA

## BANTU PERKUAT KAPASITAS GURU DAN SUSUN BLUE PRINT PENDIDIKAN IKN

Kontibusi nyata dan berdampak diwujudkan Unesa melalui pengiriman mahasiswa ke Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai langkah mendukung pembangunan sumber daya manusia di pusat pemerintahan baru Indonesia. Mereka punya dua tugas utama yakni membantu memperkuat kapasitas guru dan menyusun blue print pendidikan di IKN.

**E**MPAT mahasiswa yang terpilih dan lolos seleksi Program IKN Mengajar adalah Diah Amaliyah Nuraini dan Rita Afkarina dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), serta Fernandya Hadianti Rosyadi dan Eka Sintiya Wati dari Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Mereka dipercaya untuk mendampingi proses pembelajaran sekaligus memperkuat kapasitas guru di sekolah-sekolah IKN yang tengah diarahkan menuju standar internasional.

Wakil Rektor 1 Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni Unesa, Prof. Dr. Martadi, M.Sn menjelaskan bahwa program IKN Mengajar merupakan bagian dari implementasi kerja sama yang telah terjalin antara IKN dan Unesa dalam pengembangan sektor pendidikan. Keterlibatan Unesa tidak hanya sebatas mengirim mahasiswa untuk mengajar, tapi juga turut berkontribusi dalam penyusunan *blueprint* pendidikan IKN yang dirancang menghadirkan ekosistem pendidikan berkelas dunia mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

REKTOR Unesa Prof Nurhasan atau yang biasa disapa Cak Hasan menandatangani Nota Keseapahaman dalam Musyawarah Perencanaan dan Pengembangan tahun 2025 Universitas Negeri Surabaya, yang salah satu isinya adalah tentang Program IKN Mengajar.

Sekolah-sekolah di IKN, terang Martadi, diarahkan menjadi sekolah bereputasi internasional. Karena itu, diperlukan pendampingan agar mutu pembelajaran terus meningkat. Salah satunya melalui penguatan kemampuan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. “Yang kami kirim mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan dari bidang MIPA yang memiliki kemampuan mengajar menggunakan bahasa Inggris,” ujarnya.

Keempat mahasiswa yang dikirim ke IKN, tidak hanya mengajar siswa di kelas, tetapi juga melakukan transfer pengetahuan kepada guru-guru di sekolah IKN. Mereka mendampingi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan sekolah berstandar internasional.

Direktur Pendidikan dan Transformasi Pendidikan Unesa, Prof. Rose-lyna Ekawati, Ph.D menambahkan bahwa semangat IKN Mengajar sejalan dengan arah transformasi pendidikan tinggi yang saat ini didorong pemerintah. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfokus menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik yang baik, tetapi juga dituntut mampu berkontribusi bagi penyelesaian berbagai persoalan sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

“Universitas harus hadir sebagai institusi yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Karena itu, berbagai program yang dikembangkan Unesa diarahkan agar mahasiswa dapat belajar sekaligus berkontribusi di tengah tantangan nyata yang dihadapi masyarakat,” ujarnya.



Salah satu bentuk implementasi adalah keterlibatan Unesa dalam program di IKN. Rooselyna mengatakan, sebelumnya, pihak IKN membutuhkan dukungan dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris dan pembelajaran sains bagi masyarakat setempat. Menanggapi kebutuhan tersebut, Unesa kemudian mengirimkan empat mahasiswa pascasarjana dari bidang pendidikan Fisika dan pendidikan bahasa Inggris.

### PEMBEKALAN KHUSUS DARI UNESA DAN IKN

Rooselyna menambahkan, keempat mahasiswa yang terpilih Program IKN Mengajar, selain memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan program, mereka juga sedang menjalankan mata kuliah internship sehingga memungkinkan kegiatan tersebut terintegrasi dengan proses akademik yang ditempuh.

Selain itu, mahasiswa yang diberangkatkan ke IKN, harus melalui berbagai tahapan persiapan yang dirancang kampus melalui Subdirektorat Mobilitas Akademik. Mereka juga mendapatkan pembekalan terlebih dahulu dari pihak Unesa dan IKN. “Materi pembekalan disesuaikan dengan karakteristik program dan mitra yang akan dituju,” ujar Rooselyna.

Mahasiswa juga memperoleh *coaching* terkait proses pembelajaran dalam bahasa Inggris, penyesuaian dengan lingkungan baru, hingga berbagai kebutuhan yang akan mereka hadapi selama berada di lokasi penugasan. “Kami melakukan *coaching* sebelum mahasiswa berangkat. Tidak hanya terkait akademik, tetapi juga persiapan mereka selama berada di lokasi tujuan. Jadi mahasiswa tidak langsung diterjunkan begitu saja,” katanya.

Persiapan tersebut, kata Rooselyna, tidak hanya berfokus pada aspek akademik. Mahasiswa juga dibantu memahami kondisi sosial dan budaya di tempat tujuan sehingga mereka



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

KETUA MWA dan Rektor bersama jajaran pimpinan Unesa menyepakati program-program keberlanjutan.

dapat beradaptasi dengan lebih cepat. Pendekatan serupa diterapkan pada berbagai program mobilitas akademik lain yang dimiliki Unesa mulai dari magang, pertukaran mahasiswa, KKN Internasional, hingga berbagai program yang melibatkan mitra dari luar negeri.

Senada, Martadi mengatakan bahwa selain melalui seleksi yang ketat dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, kompetensi Bahasa Inggris dan komitmen menjalankan tugas di luar daerah dalam jangka waktu tertentu, para mahasiswa yang diberangkatkan program IKN Mengajar juga mendapatkan pembekalan khusus dari Unesa dan pihak IKN. “Mahasiswa dibekali pemahaman mengenai kondisi lapangan dan kebutuhan pendidikan di IKN,” terang Martadi.

Program IKN Mengajar dirancang berlangsung selama empat bulan. Namun, jika setelah dilakukan evaluasi hasilnya positif, Martadi menegaskan program ini berpeluang ditambah pada periode berikutnya. Bahkan,

Universitas harus hadir sebagai institusi yang **memberikan manfaat** bagi masyarakat. Karena itu, berbagai program yang dikembangkan Unesa diarahkan agar mahasiswa dapat belajar sekaligus berkontribusi di tengah tantangan nyata yang dihadapi masyarakat.

[PROF. ROOSELYNA EKAWATI]





mahasiswa yang menunjukkan kinerja baik berpotensi memperoleh kesempatan untuk direkrut dan berkariir di lingkungan IKN setelah menyelesaikan studi.

## STRATEGI HADAPI TANTANGAN

Martadi mengakui, dalam pelaksanaannya, tantangan tentu tidak dapat dihindari. Salah satunya jarak yang jauh dari kampus membuat proses monitoring dan supervisi agak terkendala. Namun, dengan perkembangan teknologi memungkinkan proses pendampingan tetap dilakukan secara optimal melalui berbagai platform daring.

Selain itu, mahasiswa juga dituntut memiliki kesabaran dan kemampuan komunikasi yang baik saat mendampingi guru-guru yang sebelumnya belum terbiasa mengajar dalam lingkungan berstandar internasional. Proses adaptasi membutuhkan waktu, komitmen, dan kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat.

Meski demikian, Martadi optimistis tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi yang kuat antara Unesa dan IKN. Ia menilai program ini menjadi kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan bangsa sekaligus memperluas wawasan mereka tentang Indonesia.

“Indonesia itu bukan hanya Jawa Timur. Masa depan Indonesia salah satunya ada di IKN. Mahasiswa harus memiliki panggilan untuk berkontribusi bagi bangsa dan melihat Indonesia dalam perspektif yang lebih luas,” tuturnya.

Sementara itu, Rooselyna mengatakan bahwa pengalaman belajar di luar kampus merupakan bagian penting dalam pembentukan kompetensi mahasiswa. Melalui mobilitas akademik, mahasiswa dapat menghubungkan teori yang dipelajari

di ruang kuliah dengan praktek nyata di lapangan.

Ia mengatakan, saat ini, Unesa terus memperluas kerja sama dengan berbagai mitra, baik di dalam maupun luar negeri. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan mahasiswa melalui berbagai program yang tersedia sesuai bidang keilmuan masing-masing.

Menariknya, kampus juga membuka ruang bagi mahasiswa yang memiliki inisiatif mencari mitra secara mandiri. Jika mahasiswa menemukan peluang magang atau kegiatan akademik yang belum bekerja sama dengan Unesa, kampus siap memberikan pendampingan dalam proses komunikasi dan penajakan kerja sama.

Menurut Rooselyna, langkah tersebut dapat menjadi strategi untuk memperluas jaringan kemitraan sekaligus membuka lebih banyak peluang bagi mahasiswa pada masa mendatang. Namun, ia mengingatkan pentingnya koordinasi dengan kampus sebelum mengajukan kerjasama kepada berbagai institusi.

“Kami tidak ingin mahasiswa berjalan sendiri. Jika ada peluang yang baik, silakan dikomunikasikan kepada kami agar bisa didampingi dan ditindaklanjuti bersama. Selain membantu mahasiswa, hal itu juga bisa menjadi peluang untuk menambah mitra Unesa,” tuturnya.

Di tengah berbagai tantangan, termasuk kebutuhan pendanaan untuk program internasional, Unesa terus berupaya memberikan dukungan melalui berbagai skema pembiayaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing program dan mitra.

“Pada akhirnya, keberhasilan program seperti IKN Mengajar tidak hanya diukur dari jumlah mahasiswa yang diberangkatkan, tapi dari bagaimana pengalaman tersebut mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa sekaligus masyarakat yang menjadi sasaran program,” tegasnya.

■ @SHOF



**Indonesia itu** bukan hanya Jawa Timur. Masa depan Indonesia salah satunya ada di IKN. Mahasiswa harus memiliki panggilan untuk berkontribusi bagi bangsa dan melihat Indonesia dalam perspektif yang lebih luas.

[PROF. MARTADI]





**D**IAH Amaliah, dkk mengatakan, ketertarikan pada konsep inisiatif pengabdian dan keinginan berkontribusi pada dunia pendidikan menjadi alasan kuat untuk turut serta dalam program IKN Mengajar. “Sejak pertama kali mengetahui program IKN Mengajar, kami melihatnya sebagai kesempatan yang sangat berharga untuk belajar sekaligus berkontribusi dalam dunia pendidikan di lingkungan yang sedang berkembang,” ujar Diah Amelia, mewakili rekan-rekannya.

Awalnya, sebelum berangkat ke IKN, mereka membayangkan perbedaan cukup besar dengan kondisi pendidikan di Pulau Jawa, mulai dari segi fasilitas hingga kemampuan siswa. Namun, di lapangan mereka justru mendapatkan pemahaman baru. Sekolah-sekolah di IKN memiliki semangat untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Juga, para siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias mengikuti pembelajaran. “Para siswa memiliki potensi yang baik. Mereka hanya perlu ruang, pendampingan, dan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan potensinya itu,” terangnya.

Diah dan kawan-kawan, mengakui adanya tantangan dalam proses pembelajaran berupa perbedaan tingkat kemampuan dan kepercayaan diri masing-masing siswa. Mereka mendapati sebagian siswa memiliki kemampuan yang baik, namun masih ragu untuk menunjukkannya, terutama pada pembelajaran bahasa Inggris.

“Untuk mengatasi tantangan tersebut, kami melakukan *placement test* di awal program untuk membantu memetakan kemampuan siswa. Selain itu, kami memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman,” jelas Diah.

Pengalaman paling berkesan dialami Diah dan kawan-kawannya saat siswa melakukan presentasi pada minggu kedua pertemuan luring. Mereka

## CERITA MAHASISWA UNESA PROGRAM IKN MENGAJAR

# Kesempatan Berharga Berkontribusi dan Berdampak untuk Negeri

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mendapatkan pengalaman berharga melalui program IKN Mengajar. Hal tersebut dirasakan oleh Diah Amaliyah Nuraini, Rita Afkarina (FBS), Fernandya Hadiantri Rosyadi dan Eka Sintiya Wati (FMIPA), empat mahasiswa yang lolos seleksi.

melihat perubahan signifikan pada keberanian siswa untuk tampil di depan kelas dan menyampaikan hasil kerja mereka dengan lebih percaya diri. “Selain keberanian siswa, hal yang membekas diingatan kami adalah sikap saling mendukung antarsiswa,” tuturnya.

Kegiatan mengajar di Ibu Kota Nusantara (IKN) bagi Diah dan kawan-kawan, tidak hanya memberikan pengalaman mengajar,

tetapi menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan kesabaran, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter siswa. “Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa perubahan tidak selalu harus dimulai dari hal besar. Terkadang, perkembangan kecil yang terjadi pada siswa justru memiliki makna yang sangat besar,” tegasnya. ■ @DAFFA

MENGAJAR di IKN dibangun penuh keakraban dengan suasana yang nyaman.

FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA



“

**Pengalaman ini** mengajarkan kami bahwa perubahan tidak selalu harus dimulai dari hal besar. Terkadang, perkembangan kecil yang terjadi pada siswa justru **memiliki makna** yang sangat besar.

[DIAH AMALIAHI]

”



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA



**KISAH MUHAMMAD HAFIDZ,  
MAHASISWA PJKR UNESA JALANI  
SEA TEACHER INTERNASIONAL**

## Pengalaman Mengajar dan Interaksi Lintas Budaya yang Tak Ternilai

Keberanian keluar dari zona nyaman mengantarkan Muhammad Hafidz Nurudin Tyas (Hafidz) pada pengalaman berharga di kancah internasional. Melalui program Sea Teacher Batch 11, mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) angkatan 2023 Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Surabaya menjadi satu-satunya mahasiswa FIKK yang lolos mengikuti program bergengsi tersebut.



FOTO DOK HAFIDZ

**S**ELAMA hampir satu bulan mulai 25 Januari hingga 20 Februari 2026, Hafidz menjalani program pertukaran mahasiswa bidang pendidikan di University of Northern Philippines yang berada di Vigan, Philippines. Bagi Hafidz, *Sea Teacher* bukan sekadar kesempatan belajar di luar negeri, tetapi juga ruang untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pengalaman mengajar dan interaksi lintas budaya.

Ketertarikannya mengikuti program tersebut berawal dari informasi yang disampaikan dosen pembimbing lapangan (DPL). Rasa penasaran

kemudian mendorongnya mencari informasi lebih lanjut melalui media sosial *Unesa Global Engagement* (UGE). Sebagai mahasiswa kelas internasional angkatan pertama di PJKR, ia mengaku selalu ingin mencoba pengalaman yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya.

Perjuangan menuju *Sea Teacher* tidak mudah. Dari enam mahasiswa FIKK yang mengikuti seleksi awal, hanya satu peserta yang berhasil lolos hingga tahap akhir. Hafidz pun menjadi satu-satunya wakil fakultas yang berangkat mengikuti program tersebut. “Tentu, ada kebanggaan tersendiri bagi saya berhasil lolos seleksi,” ungkapnya.

Salah satu hal paling menarik dari *Sea Teacher*, kata Hafidz, adalah kesempatan mempelajari budaya baru sekaligus memahami sistem pendidikan di negara lain. Selain belajar menjadi guru, ia juga dapat mengenal kebiasaan masyarakat setempat dan memperluas wawasan melalui pengalaman langsung di lingkungan yang berbeda.

Di balik pengalaman tersebut, Hafidz mengaku sempat menghadapi tantangan besar dalam hal kemampuan bahasa Inggris. Ia merasa kemampuan berbahasa asingnya masih terbatas ketika pertama kali mengikuti program. Namun, kondisi itu tidak membuatnya menyerah.

Sejak pertama kali tiba, Hafidz sudah merasakan perbedaan suasana, bahasa, dan budaya, namun sambutan hangat dari *coordinator*, *cooperating teacher*, dan para *buddies* membuat ia merasa diterima seperti keluarga sendiri. “Rasa gugup tentu ada, terutama karena saya harus menggunakan bahasa Inggris setiap hari, tetapi justru dari situlah proses belajar dan pertumbuhan saya benar-benar dimulai,” tuturnya.

Hafidz menjadikan keterbatasan tersebut sebagai motivasi untuk terus belajar. Setiap hari, ia berusaha membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan sesama mahasiswa, guru pendamping, maupun masyarakat lokal. Hampir setiap hari, ia belajar berkomunikasi dan mendengarkan mereka berbicara untuk menambah kemampuan bahasa Inggrisnya.

Pengalaman mengikuti *Sea Teacher* juga membuat Hafidz merasakan manfaat nyata dari sejumlah mata kuliah yang telah dipelajari di bangku kuliah. *Mata kuliah Perencanaan Pembelajaran dan Inovasi Pembelajaran* menjadi bekal penting saat ia harus menyusun *lesson plan* dan mengajar di lingkungan pendidikan dengan kurikulum yang berbeda.

Menurutnya, perbedaan kurikulum, kondisi lingkungan, maupun sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan berarti karena ia telah memiliki dasar pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan. Bahkan, keterbatasan fasilitas yang ditemui justru mendorongnya untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif. “Ilmu yang saya dapatkan di kampus sangat membantu. Ketika fasilitas terbatas, saya harus memanfaatkan kreativitas agar materi pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik,” jelasnya.

Untuk mempercepat proses adaptasi, Hafidz aktif membangun komunikasi dengan berbagai pihak. Ia banyak berdiskusi dengan mahasiswa lain, *cooperating teacher*, hingga warga lokal. Cara tersebut membantunya memahami lingkungan baru sekaligus

menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

## FINAL DEMONSTRATION DAN DALLIASAT YANG BERKESAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan, momen yang paling berkesan baginya adalah saat menjalani *Final Demonstration*, yaitu praktik mengajar terakhir yang menjadi penentu kelulusan peserta *Sea Teacher*. Demi menghadapi tahap tersebut, ia menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan *lesson plan*, materi pembelajaran, dan strategi mengajar.

Kerja keras itu akhirnya membuahkan hasil. Hafidz berhasil menyelesaikan *Final Demonstration* dengan lancar dan memperoleh nilai yang memuaskan. Semua rasa lelah terbayarkan ketika ia menerima hasil penilaian dan dinyatakan lulus. “Itu menjadi momen yang paling berkesan selama mengikuti *Sea Teacher*,” tuturnya.

Di luar kegiatan mengajar, Hafidz juga sangat terkesan dengan pengalaman *Dalliasat*. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, ia tidak hanya mengikuti aktivitas budaya, tetapi juga melakukan perjalanan ke beberapa tempat pariwisata bersejarah dan ikonik di Vigan. Ia berkesempatan berjalan-jalan di Calle Crisologo yang terkenal dengan jalanan batu dan bangunan kolonial peninggalan Spanyol dengan suasana sangat klasik. Selain itu, ia juga mengunjungi Baluarte Zoo untuk melihat berbagai koleksi satwa serta menikmati pemandangan alam sekitar.

Selain itu, ia mengunjungi Bantay Bell Tower yang memiliki nilai sejarah tinggi dan menawarkan pemandangan kota dari ketinggian. Serta masih banyak lagi tempat yang dikunjungi. “Setiap tempat yang kami kunjungi bukan hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga sarana belajar tentang sejarah, budaya, dan identitas masyarakat setempat,” jelasnya.

Selain pengalaman akademik dan budaya, Hafidz juga mendapatkan nilai

**Keberanian keluar dari zona nyaman mengantarkan Muhammad Hafidz Nurudin Tyas (Hafidz) pada pengalaman berharga di kancah internasional.**

persahabatan yang tidak ternilai selama program *Sea Teacher*. Ia mendapatkan teman dari berbagai latar belakang dan negara. Mereka berbagi cerita tentang sistem pendidikan, kebiasaan sehari-hari, hingga cita-cita di masa depan. “Kebersamaan itu membuat saya merasa bahwa meskipun berasal dari negara yang berbeda, tujuan kami sama yakni menjadi pendidik yang lebih baik,” pungkasnya. ■

@SINDY

**HAFIDZ** melatih bulutangkis saat menjalani program pertukaran mahasiswa bidang pendidikan di University of Northern Philippines di Vigan, Philippines.







■ **UKM Pantomim Unesa**

# Ekpresikan Gagasan dan Kritik Lewat Gerak dan Mimik

FOTO DOK UKM PANTOMIM UNESA

UKM pantomim unesa menghibur masyarakat melalui gerak dan mimik dalam mengekspresikan gagasan dan kritik.

Di tengah riuhnya dunia kampus yang dipenuhi musik, teater, tari, hingga berbagai aktivitas organisasi mahasiswa, ada sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang memilih berbicara dengan cara berbeda. Mereka tidak berorasi. Tidak pula bernyanyi atau berdialog di atas panggung. Mereka menyampaikan gagasan, emosi, bahkan kritik sosial tidak dengan kata, tapi melalui gerak tubuh dan mimik wajah. Ya, itulah UKM Pantomime Education Center (PEC) Unesa.

**B**AGI sebagian orang, pantomim mungkin hanya identik dengan wajah bercat putih dan gerakan seolah terjebak di dalam kotak imajiner. Namun di tangan anggota PEC, pantomim menjelma menjadi medium komunikasi yang lebih luas: seni yang mampu melampaui batas bahasa, budaya, dan latar belakang sosial.

Pembina UKM PEC Unesa, Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd., mengatakan bahwa seni pantomim memiliki sejarah

panjang yang membentang sejak zaman Yunani Kuno. Berasal dari istilah Yunani pantomimos yang berarti “meniru semua”, seni ini berkembang menjadi salah satu bentuk pertunjukan yang mengandalkan kekuatan ekspresi tubuh sebagai media utama komunikasi. “Tubuh manusia adalah instrumen komunikasi yang paling universal. Setiap gerakan memiliki makna, setiap diam juga merupakan sebuah pernyataan,” ujarnya.

Keunikan itulah yang menjadikan PEC berbeda dari komunitas seni

pertunjukan lainnya. Sebagai satu-satunya wadah seni pantomim berbasis pendidikan tinggi yang terstruktur di Jawa Timur, PEC tidak hanya mengajarkan teknik gerak dan ekspresi, tetapi juga membangun pemahaman filosofis tentang seni tanpa suara.

Di ruang latihan sederhana, anggota tidak sekadar belajar berjalan melawan angin atau menciptakan ilusi benda tak kasatmata. Mereka belajar memahami tubuh sebagai bahasa. Mereka dilatih membaca emosi, membangun kepekaan sosial, dan menyampaikan pesan secara jujur tanpa bergantung pada kata-kata.

Dalam perjalanannya, imbuhan Dosen S3 Pendidikan Seni Unesa itu, UKM ini terus memperluas kiprah. Salah satu program unggulannya adalah Festival Pantomim Nasional yang diselenggarakan secara

rutin setiap tahun. Festival ini menjadi ruang temu bagi pelajar dan pegiat pantomim dari berbagai daerah untuk menampilkan karya sekaligus memperkenalkan seni pantomim kepada generasi muda. “Bagi PEC, festival bukan sekadar kompetisi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan ekosistem pantomim di Indonesia,” tambahnya.

Selain festival, PEC juga menjalankan program *Training of Trainer* (TOT) yang ditujukan bagi guru dan pelatih pantomim. Melalui pelatihan ini, para peserta mendapatkan pembekalan mengenai teknik, metode pembelajaran, hingga pengembangan kreativitas dalam seni pantomim.

Program lainnya yang cukup dekat dengan masyarakat adalah “*Acting on the Street*”. Dalam kegiatan ini, anggota PEC turun langsung ke ruang publik untuk menampilkan pertunjukan pantomim. Mereka hadir di lingkungan kampus, kegiatan Ramadan, maupun berbagai agenda masyarakat lainnya.

“Melalui konsep pertunjukan jalanan, PEC ingin menunjukkan bahwa pantomim tidak harus tampil di panggung megah. Seni ini bisa hadir di mana saja dan menyapa siapa saja,” ungkap sang pembina,

## FOKUS PERLUAS JANGKAUAN AGAR LEBIH DIKENAL

Ketua UKM PEC Unesa, Jafar Susanto Normiono, menjelaskan bahwa saat ini organisasi yang dipimpinnya masih berada dalam fase pengembangan. Fokus utama mereka adalah memperluas jangkauan dan mengenalkan pantomim kepada lebih banyak mahasiswa. “Fokus kami sekarang adalah menarik minat mahasiswa untuk bergabung serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak di luar kampus,” katanya.

Meski tergolong UKM yang relatif baru, PEC telah berhasil membangun sejumlah kolaborasi di tingkat daerah maupun nasional. Salah



ATRAKSI anggota UKM Pantomim menghibur masyarakat melalui aksinya yang menawan.

FOTO DOK UKM PANTOMIM UNESA

satunya melalui penyelenggaraan Festival Pantomim Nasional di Graha Sawunggaling Surabaya serta kerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dalam workshop persiapan lomba pantomim.

Di tengah perkembangan industri hiburan digital yang semakin cepat, PEC juga tidak tinggal diam. Organisasi ini mulai menggabungkan pantomim dengan berbagai bentuk seni lain seperti *humanoid art*, sulap, tari kontemporer, hingga teater fisik. Eksplorasi tersebut dilakukan untuk menghadirkan pertunjukan yang lebih segar tanpa meninggalkan identitas utama pantomim.

Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) angkatan 2023 itu menambahkan bahwa, media sosial pun ikut dimanfaatkan sebagai ruang baru untuk memperluas jangkauan audiens. Dokumentasi latihan, pertunjukan, dan berbagai aktivitas anggota rutin dipublikasikan agar masyarakat semakin akrab dengan seni gerak tanpa suara ini.

Namun perjalanan PEC tidak selalu mudah. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah masih minimnya

pemahaman mahasiswa terhadap pantomim. Banyak yang menganggap seni ini sekadar hiburan visual, padahal di balik setiap gerakan terdapat nilai estetika, filosofi, dan proses latihan yang panjang.

Karena itu, PEC terus membangun ruang-ruang apresiasi melalui pertunjukan terbuka dan berbagai kegiatan edukatif. Harapannya sederhana, semakin banyak mahasiswa mengenal pantomim, semakin besar pula peluang lahirnya generasi baru yang tertarik mendalami seni tersebut.

Bagi Indar Sabri, tujuan akhir yang ingin dicapai PEC bukan sekadar prestasi atau jumlah anggota yang terus bertambah. Ada misi yang lebih besar yang sedang diperjuangkan. “Pantomim adalah bahasa perdamaian yang menguak rasa dan emosi,” ujarnya.

Bahasa yang tidak memerlukan penerjemah. Bahasa yang dapat dipahami siapapun tanpa memandang asal-usul dan bahasa ibu mereka. Di tengah dunia yang semakin bising oleh perbedaan, PEC ingin membuktikan bahwa keheningan yang bermakna sering kali mampu berbicara lebih dalam daripada ribuan kata. ■ @saputra





## Adaptive Motion Basketball Launcher

# Tingkatkan Kualitas Shooting Atlet Muda Bolabasket

**Perkembangan teknologi membuka banyak peluang di berbagai bidang, tak terkecuali bidang olahraga. Sebagai upaya meningkatkan kualitas atlet-atlet muda, khususnya olahraga bolabasket, Tim peneliti Unesa menghadirkan inovasi penelitian berjudul “Adaptive Motion Basketball Launcher”.**

**P**ENELITIAN yang masuk dalam Program Hilirisasi Riset-Pengujian Model dan Prototipe Tahun 2025 Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi itu terdiri atas Prof Dr Or Gigih Siantoro SPd MPd (ketua), Pradini Puspitaningayu ST MT, Dr Ali Hasbi Ramadani SPd MPd, Mochamad Nur Rochman dan Moch Fahmi Mubarrok.

Ketua Tim Peneliti, Prof Gigih Siantoro mengatakan, *Adaptive Motion Basketball Launcher* hadir sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang dirasakan para atlet seperti permasalahan postur atlet bolabasket. Semakin tinggi postur tubuh atlet menuntut pemain untuk meningkatkan kemampuannya dalam *shooting* dan mengontrol bola agar mampu efektif mencetak poin. “Penting bagi atlet untuk meningkatkan kemampuan *shooting* sebagai penentu keberhasilan pertandingan,” ujarnya.

Selama ini, kata Gigih, latihan masih sangat bergantung pada metode dan intervensi pelatih. Apalagi, inkonsistensi dalam intensitas latihan sekaligus sulitnya evaluasi performa berbasis data menjadi hambatan dalam latihan. Ia mengatakan, saat ini, pelontar hanya melepas bola ke titik depan tengah, sementara pemain melakukan pola urutan gerak yang ditetapkan, akibatnya mesin menjadi pasif terhadap dinamika pemain.

“Perkembangan metode latihan mandiri kini mulai menjadi tren yang didukung dengan teknologi yang berkembang

pesat. Dengan teknologi yang mampu mendukung proses latihan atlet, menjadi lebih efektif dan efisien sekaligus menjadi jawaban bagi berbagai permasalahan yang timbul saat masa latihan para atlet bola basket,” terang Gigih.

Dengan alat ini, atlet mampu meningkatkan kemampuan *shooting* dalam olahraga bolabasket. Sebab, *Adaptive Motion Basketball Launcher* menyediakan umpan atau tembakan berulang secara akurat. Selain itu, dengan alat ini, para atlet dapat berlatih mandiri dengan lebih efektif dan fleksibel. “Inovasi ini hadir untuk memudahkan atlet dalam proses berlatih *shooting*,” tuturnya.

Lebih lanjut, Guru Besar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Unesa itu menjelaskan bahwa alat ini dilengkapi dengan sistem mikrokontroler ESP32 dan sensor posisi yang dapat mendukung latihan pada posisi-posisi dengan tingkat akurasi tembakan yang optimal. Selain itu, pelatih maupun atlet dapat mengatur dan memindahkan posisi alat sesuai dengan kebutuhan ketika latihan berlangsung.

## BERDAMPAK UNTUK PELATIH, ATLET, SISWA DAN MASYARAKAT

*Adaptive Motion Basketball Launcher* telah melewati masa uji coba dan mendapat respon yang baik dari para pelatih maupun atlet. Uji coba dilakukan bersama mitra CV Sarana Teknologi Industri di beberapa subjek penelitian seperti klub maupun ekstrakurikuler. Selain bermanfaat untuk pelatih dan atlet, alat ini juga digunakan oleh para siswa/siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Basket di Sekolah dan masyarakat yang ingin berlatih *shooting* secara mandiri. “Kami berharap, alat ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas, dan harga jual dapat lebih murah dibandingkan dengan alat serupa yang sudah ada,” ungkapnya.

Keunggulan alat ini terdapat pada *adaptive motion* yang dapat diposisikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelatih sehingga mampu melakukan lemparan di sudut 45 derajat atau *center* dan *wing* dari lapangan bola basket. Selain itu, ada pula teknologi program *shooting* yang dapat membuat program latihan dalam beberapa kali tembakan dan bisa mendeteksi posisi bola masuk.

“Dari segi akurasi tembakan atau lontaran, mekanisme lontaran telah disesuaikan dengan kebutuhan latihan bola basket, seperti bola diarahkan ke posisi *center body* atlet. Dengan demikian, atlet dapat berlatih dalam menerima bola dan *shooting* yang dibuat semirip mungkin dengan situasi dan atmosfer pertandingan,” jelas Gigih.

Keunggulan lainnya, kata Gigih, alat ini dapat meningkatkan efektivitas latihan secara mandiri. Ia mengatakan, dalam olahraga bolabasket, *skill shooting* terbentuk melalui kebiasaan dan konsistensi latihan. Selain itu, sistem dalam alat ini dapat mengirimkan bola



*Adaptive Motion Basketball Launcher* sudah dimaksimalkan banyak pelatih.

ke beberapa titik atau posisi yang telah ditentukan agar latihan menjadi lebih efisien sehingga membantu atlet mengembangkan kemampuan *shooting*. “Alat ini masih bisa terus dikembangkan terkait dengan program-program latihan yang lebih detail yaitu satu poin *shooting* 2 poin dan *shooting* 3 poin,” tambahnya.

Selama penelitian berlangsung, Gigih mengakui terdapat berbagai hal menarik, seperti kolaborasi apik dari bidang ilmu olahraga dan bidang ilmu teknik. Ia mengatakan perlu ada peningkatan kolaborasi dari kedua bidang keilmuan tersebut. Sementara tantangan yang dihadapi adalah dalam segi bentuk. Tim peneliti berkeinginan membuat bentuk yang lebih menarik. Tantangan lainnya, keterbatasan waktu uji di lapangan dan kendala teknis pada sensor adaptif saat pengujian awal. “Tantangan lainnya juga hadir dari kecepatan alat melontarkan bola agar bisa tepat memposisikan di *center body* atlet,” bebernya.

Penelitian *Adaptive Motion Basketball Launcher* berhasil menghasilkan prototipe alat adaptif, poster prototipe, video implementasi dan *blueprint* desain teknis. Tim peneliti berharap alat ini bisa digunakan oleh tim nasional, klub-klub basket profesional, dan klub-klub basket di daerah untuk membantu meningkatkan kualitas *shooting* alternatif para atlet bola basket. ■ @HASNA



# Cukup Mengakomodasi Kebutuhan Dasar PRT, Tapi Perlu Pengawasan di Implementasinya

**Bincang UU  
PRT Bersama  
Pengamat Sosiologi  
Kependudukan Unesa,  
Dr Ali Imron SSos MA**

**S**ETELAH melalui penantian panjang selama 22 tahun, pemerintah bersama DPR akhirnya mengesahkan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT) pada April 2026. Kehadiran regulasi ini menjadi tonggak baru dalam upaya pengakuan negara terhadap jutaan pekerja domestik di Indonesia. Namun, benarkah UU ini mampu menjawab persoalan di lapangan? Berikut bincang lengkap bersama pengamat dan peneliti bidang sosiologi kependudukan Unesa.

*Melihat kondisi PRT di Indonesia saat ini, apakah kehadiran UU PPRT bisa dikatakan negara sudah benar-benar hadir dan berkontribusi?*

Dalam UU ini sebenarnya sudah ada langkah besar dari negara untuk mengakui pekerja rumah tangga sebagai pekerja formal yang memiliki hak-hak layaknya buruh pada umumnya. Ini

penting karena selama ini PRT sering dipandang sebatas relasi kekeluargaan atau hubungan informal sehingga banyak hak dasar mereka terabaikan. Namun, ada titik lemahnya, yaitu ketika hubungan kerja dibingkai sebagai hubungan kekerabatan. Kalau ada relasi seperti itu, sering kali pekerjaan tidak dibayar secara layak dan sulit disentuh secara hukum. Namun, secara umum UU ini sudah cukup mengakomodasi kebutuhan dasar pekerja rumah tangga. Salah satu poin pentingnya adalah adanya hubungan industrial yang jelas antara pekerja, majikan, dan perusahaan penyalur. Semua harus memiliki perjanjian tertulis yang memuat jenis pekerjaan, upah, hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dengan adanya hitam di atas putih, maka jika terjadi pelanggaran atau pengingkaran kesepakatan, pekerja memiliki alat hukum yang sah untuk melakukan pembelaan. Selain itu, UU ini juga mengatur soal waktu kerja agar praktik-praktik eksploitasi yang selama ini sering dibungkus atas nama profesionalisme dan disiplin tidak lagi terjadi. Juga ada hak-hak lain seperti gaji pokok, tunjangan hari raya, cuti, jaminan sosial melalui BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan, hingga fasilitas layak seperti makanan, tempat tinggal, kesempatan beribadah, dan pelatihan.

*Bagaimana dari sudut pandang sosiologi terkait UU PPRT ini?*

Kalau dari sudut pandang sosiologi, lahirnya sebuah undang-undang memang tidak pernah lepas dari negosiasi

**Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT) secara resmi telah disahkan DPR-RI sebagai pedoman jalan hidup para pekerja rumah tangga di negeri ini. 22 tahun lamanya penantian panjang masyarakat terjawab dengan regulasi baru yang lebih jelas arah dan tujuan dari Undang-Undang ini. Lantas, bagaimana implementasi sebenarnya di tengah kehidupan sehari-hari?**

kepentingan politik. Produk hukum itu lahir melalui tarik ulur kekuatan dan kepentingan yang berbeda-beda. Karena itu, perjalanan panjang selama 22 tahun lebih menunjukkan proses penyesuaian terhadap dinamika politik yang ada. Yang paling penting bukan hanya soal momentum pengesahannya, tetapi bagaimana UU ini mampu melahirkan nilai yang baik bagi negara, pengambil kebijakan, dan para pekerja rumah tangga. Artinya, regulasi ini harus benar-benar mampu meningkatkan harkat dan martabat pekerja rumah tangga sekaligus menjadi instrumen penegakan hak asasi manusia. Jadi jangan sampai UU ini hanya menjadi simbol formalitas, tetapi harus dirasakan manfaatnya oleh mereka yang selama ini berada di posisi rentan.

**Apa yang dapat dilakukan masyarakat dan mahasiswa untuk turut serta berkontribusi terhadap isu PRT dan UU PPRT?**

Kalau dosen dan mahasiswa, ranahnya tentu berada pada akademik dan pengabdian masyarakat. Persoalan pekerja rumah tangga ini adalah bagian dari persoalan sosial yang nyata sehingga tidak cukup hanya dijadikan bahan diskusi di ruang kelas. Akademisi perlu melakukan riset dan kajian yang mampu melahirkan solusi konkret. Selain penelitian, bentuk pengabdian yang berdampak juga penting dilakukan, misalnya pendampingan terhadap pekerja rumah tangga, pelatihan keterampilan, hingga advokasi ketika ada hak-hak mereka yang tidak terpenuhi. Jadi, hasil riset itu jangan berhenti di jurnal atau laporan akademik saja, tetapi harus dibawa ke masyarakat sebagai bentuk keberpihakan terhadap kelompok rentan sehingga kepentingan pekerja rumah tangga bisa lebih terakomodasi.

**Dari segi sosiologi, sudahkah UU PPRT memiliki keberpihakan pada pekerja rumah tangga?**

Saya melihat UU ini memang memiliki semangat keberpihakan, tetapi masih ada beberapa kelemahan jika diterapkan di level domestik atau

rumah tangga tempat mereka bekerja. Persoalannya adalah adanya ketimpangan relasi kuasa yang besar antara pekerja dan majikan. Misalnya soal BPJS atau hak-hak lain yang sebenarnya dijamin dalam UU. Secara hukum mungkin pekerja bisa menuntut, tetapi di lapangan ada ketakutan besar untuk berbicara karena khawatir dipecat atau kehilangan pekerjaan. Relasi kuasa seperti ini pasti tetap ada dalam hubungan kerja domestik. Karena itu, tantangan terbesar justru berada di level grassroot atau akar rumput. Secara formal aturan ini sudah baik, tetapi apakah benar-benar bisa memenuhi dan menjawab persoalan nyata di lapangan, itu yang masih perlu dipantau bersama.

**Sebagai akademisi, bagaimana harapan dan pesan bapak terkait masa depan pekerja rumah tangga di Indonesia?**

Saya tentu mengapresiasi para legislator yang akhirnya mampu mewujudkan perjuangan panjang ini. Namun menurut saya, tantangan terbesar justru dimulai setelah undang-undang ini disahkan. Implementasi di lapangan harus benar-benar dikawal agar tidak berhenti hanya di atas kertas. Nilai perlindungan yang ada di level makro harus bisa turun sampai level mikro atau grassroot. Karena itu, dibutuhkan pengawasan dan pendampingan yang kuat dari banyak pihak, mulai dari pemerintah, akademisi, masyarakat sipil, hingga media. Kalau tidak ada pengawasan yang serius, maka kebutuhan nyata pekerja rumah tangga di tingkat bawah tidak akan benar-benar terpenuhi. Saya berharap UU ini bukan hanya menjadi simbol pengakuan negara, tetapi benar-benar mampu menghadirkan kehidupan yang lebih manusiawi dan bermartabat bagi pekerja rumah tangga di Indonesia. ■

@AZHAR



Dr. Ali Imron, S.Sos., MA.

SKET BY AROHMAN/HUMAS





FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

**DEWI RATNA SARI FIRDAUSI, PEGAWAI BERPRESTASI**

# Disiplin, Bekerja Penuh Tanggung Jawab, dan Terus Belajar

Predikat Tendik Berprestasi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) didapatkan Dewi Ratna Sari Firdausi. Pegawai Direktorat Humas, Informasi Publik, dan Protokoler Unesa itu mengaku tidak mengetahui adanya penghargaan tersebut hingga namanya diumumkan. Ia pun tidak punya kiat khusus selain berupaya disiplin, bekerja penuh tanggung jawab, dan terus membuka diri untuk belajar.

**B**AGI Dewi, penghargaan bukanlah tujuan utama dalam bekerja. Yang terpenting adalah menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik sesuai dengan peran yang dimiliki. Ia meyakini bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang baik.

Salah satu hal yang menurutnya penting dimiliki oleh tenaga kependidikan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dipercayakan. “Kalau memang ada

DEWI Ratna Sari Firdausi saat menjadi pembicara dalam sebuah event. Prestasi sebagai tenaga kependidikan terbaik dicapai melalui kinerja yang disiplin dan bekerja tanggung jawab.

aturan, ya diikuti. Misalnya masuk kerja pada jam tertentu, ya berusaha datang tepat waktu. Bukan soal bisa atau tidak, tetapi mau atau tidak,” tuturnya.

Selain disiplin, Dewi juga menekankan pentingnya memiliki kemauan untuk terus belajar. Menurutnya, perkembangan dunia kerja menuntut setiap individu untuk terus meningkatkan kapasitas diri, baik melalui pengalaman kerja, pelatihan, maupun pendidikan formal. “Kalau ada kesempatan belajar, ikut pelatihan, atau mengembangkan kemampuan, ya diikuti saja. Itu penting untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*,” katanya.

Menurut perempuan asal Pasuruan itu, tenaga kependidikan saat ini perlu memiliki kemampuan beradaptasi

dengan berbagai perubahan. Sebab, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang membutuhkan keterampilan di luar bidang yang selama ini dikuasai. “Kemampuan *multitasking* menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki. Jangan hanya paham satu pekerjaan, tapi juga harus mau belajar hal-hal lain,” tandasnya.

Bagi Dewi, motivasi dalam bekerja sebaiknya tidak berfokus pada penghargaan atau pengakuan. Penghargaan dapat menjadi bentuk apresiasi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mampu menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. “Yang penting bukan niat menjadi pegawai terbaik, tetapi niat untuk rajin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sudah dipercayakan kepada kita,” ungkapnya.

Di tengah kesibukan pekerjaan, Dewi juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Rutinitas yang padat dapat memunculkan rasa jenuh atau burnout apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk mengatasinya, ia biasanya melakukan berbagai aktivitas yang disukai, seperti membaca buku, menonton film, bermain badminton, melukis dan berjalan santai. “Aktivitas tersebut menjadi cara bagi saya untuk mengembalikan energi setelah menjalani rutinitas pekerjaan,” katanya.

## DARI OLAHRAGA, MELUKIS HINGGA LANJUT STUDI

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, Dewi sudah cinta dengan olahraga, utamanya badminton. Meskipun tidak menekuninya sebagai atlet profesional, tapi olahraga tersebut tetap menjadi salah satu aktivitas yang rutin dilakukan ketika memiliki waktu luang.

Selain olahraga, melukis juga menjadi sarana bagi Dewi untuk mengekspresikan kreativitas. Ia mengaku

senang bereksperimen dengan berbagai warna sebagai bentuk relaksasi setelah menjalani aktivitas yang padat.

Bagi Dewi, memiliki kegiatan atau hobi di luar pekerjaan dapat membantu seseorang menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, seseorang tetap dapat bekerja secara optimal tanpa mengabaikan kebutuhan untuk beristirahat dan menikmati hal-hal yang disukai.

Semangat untuk terus belajar juga tercermin dari keinginannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dewi mengaku masih memiliki harapan untuk menempuh pendidikan magister di bidang komunikasi. “Saya memang ingin terus belajar. Kalau ada kesempatan, saya ingin melanjutkan S2,” ujarnya.

Meski memiliki berbagai rencana ke depan, Dewi memilih untuk fokus menjalani tanggung jawab yang ada saat ini. Baginya, setiap proses perlu dijalani dengan sebaik-baiknya sambil tetap membuka diri terhadap berbagai peluang pengembangan diri.

Perjalanan Dewi bergabung dengan Unesa juga menjadi salah satu hal yang selalu ia syukuri. Sebelum lulus kuliah, ia pernah memanjatkan doa agar dapat memperoleh pekerjaan. Doa tersebut akhirnya terjawab ketika ia menjadi bagian dari keluarga besar Unesa. “Dulu saya pernah berdoa supaya bisa mendapatkan pekerjaan sebelum lulus. Alhamdulillah, doa itu dikabulkan,” kenangnya.

Ia juga menyadari bahwa pencapaian yang diraih hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan keluarga, terutama doa kedua orang tua. Ia sangat yakin bisa sampai di titik ini bukan hanya karena usaha sendiri, tapi ada peran kedua orang tuanya. “Ada doa ibu dan ayah, juga dukungan dari orang-orang baik di sekitar saya,” tuturnya dengan suara tertahan.

Bagi Dewi, setiap orang memiliki proses dan perjalanan yang berbeda. Karena itu, ia mengajak sivitas akademika untuk terus mengembangkan diri, tidak takut

mempelajari hal-hal baru, serta menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Menurutnya, disiplin, kemauan untuk belajar, dan kemampuan beradaptasi merupakan bekal penting untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja. Dengan terus bertumbuh dan meningkatkan kapasitas diri, setiap individu memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi terbaik di lingkungan tempatnya berkarya.

Penghargaan Pegawai Berprestasi yang diterimanya menjadi salah satu pengalaman berharga. Namun, bagi Dewi, proses belajar dan upaya untuk terus berkembang merupakan hal yang perlu dijaga dalam setiap tahap kehidupan dan karier yang dijalani. ■ @DIVA

KEBERHASILAN Dewi menjadi yang terbaik diganjar langsung oleh Rektor Unesa, Cak Hasan.





## Cerita Jualan Rujak Asinan hingga Punya Belasan Karyawan

# DIRINTIS SEJAK KULIAH, BERBEKAL KEGEMARAN

Ada masa ketika Rizadian Mayangsari (akrab disapa Mega) harus memilih antara berkumpul bersama teman-teman seusai kuliah atau bergegas ke pasar untuk membeli bahan dagangan.



**S**AAT mahasiswa lain menikmati waktu senggang selepas kelas, perempuan yang akrab disapa Mega itu justru menghabiskan sore hingga malam hari mengantar pesanan asinan ke berbagai sudut Surabaya dengan sepeda motor. Setelah itu, ia masih harus menyiapkan bahan produksi untuk esok hari. Rutinitas itu dijalannya bertahun-tahun.

Mega merupakan alumni S-1 Ilmu Administrasi Negara Unesa angkatan 2012 yang lulus pada 2016. Di balik usaha kuliner yang kini berkembang dan mempekerjakan 11 karyawan, tersimpan kisah panjang tentang keluarga, kehilangan, dan tekad untuk bertahan.

### MERINTIS DARI KETERBATASAN

Awalnya, usaha yang dirintis Mega lahir bukan karena peluang bisnis yang menjanjikan. Semua berangkat dari keadaan yang memaksanya mencari jalan. Saat masih kuliah, ibunya telah meninggal dunia. Ayahnya memasuki masa pensiun, sementara dua adiknya masih membutuhkan biaya sekolah. Di saat bersamaan, kebutuhan kuliah juga terus berjalan. “Waktu itu saya harus

membantu ekonomi keluarga. Adik masih kecil-kecil dan saya juga butuh biaya kuliah,” ujarnya.

Berbekal kegemaran menyantap rujak dan asinan, Mega mulai menjual satu menu sederhana: asinan buah. Tidak ada toko. Tidak ada dapur produksi khusus. Bahkan tidak ada karyawan. Semua dikerjakan sendiri.

Pesanan yang masuk diantar langsung ke rumah pelanggan. Setelah kuliah selesai, ia berkeliling Surabaya mengirim pesanan satu per satu. Dari Surabaya Barat hingga Surabaya Utara, semua ditempuh dengan motor. “Pulang kuliah tidak langsung pulang rumah. Biasanya ngirim pesanan dulu sampai malam,” kenangnya.

Untuk menambah modal usaha, Mega juga bekerja sambilan di sebuah gerai minuman di Super Indo. Penghasilannya dikumpulkan sedikit demi sedikit untuk mengembangkan usaha yang baru dirintis.

Kesibukan itu membuatnya harus mengorbankan banyak hal. Ia jarang ikut nongkrong bersama teman-teman kampus. Namun lingkungan pertemanannya memahami pilihan yang diambilnya. “Teman-teman tahu kondisi saya waktu itu. Mereka mengerti kalau saya harus bekerja dan jualan,” katanya.



RUJAK asinan menjadi ladang bisnis Rizadian Mayangsari yang mengantarkannya sebagai pengusaha.

## BERTAHAN SETELAH KEHILANGAN

Titik balik hidupnya datang saat pandemi Covid-19. Ayah yang selama ini menjadi sandaran keluarga meninggal dunia. Kehilangan itu menjadi pukulan besar, tetapi sekaligus mengubah arah hidupnya. Jika sebelumnya usaha dijalankan sambil lalu untuk membantu kebutuhan keluarga, sejak saat itu Mega memutuskan menekuninya sepenuh hati. “Tinggal saya yang harus menjaga adik-adik,” ujarnya pelan.

Perjalanan membangun usaha tentu tidak selalu berjalan mulus. Salah satu momen yang paling diingatnya terjadi ketika ia berjualan secara mobile di pinggir jalan. Hari itu ia membawa banyak produk. Modal sudah keluar, tenaga sudah terkuras, tetapi hujan deras turun sepanjang hari. Dagangan tak laku dan sebagian besar produk harus dibuang. “Rasanya benar-benar

*down*. Sudah capek bikin, jualan di pinggir jalan, ternyata tidak laku sama sekali,” katanya.

Dari pengalaman itu, Mega memutuskan membuka lapak sederhana di depan rumah. Keputusan tersebut ternyata tidak langsung membuahkan hasil. Pada masa-masa awal, omzet hariannya hanya berkisar Rp200 ribu hingga Rp300 ribu. Pelanggannya sebagian besar tetangga sekitar rumah. Namun ia memilih bertahan.

Dukungan terbesar datang dari dua adiknya. Mereka memahami perjuangan yang telah dilakukan sang kakak sejak masih kuliah dan selalu memberikan semangat ketika usaha sedang sepi. “Kalau bukan karena mereka, mungkin saya sudah menyerah,” ujarnya.

**Kalau punya usaha, jangan berpikir usaha itu akan kecil terus. Berani membayangkan usaha itu menjadi besar,**

[NING MEGA]



## MEMBESARKAN MIMPI DARI DAPUR KECIL

Satu hal yang membuat Mega terus melangkah adalah keyakinan bahwa usaha kecil tidak harus selamanya kecil. Ia mengaku memiliki sifat ambisius dalam arti positif. Ketika memiliki mimpi, ia akan berusaha mengejarinya sampai tercapai. “Kalau punya usaha, jangan berpikir usaha itu akan kecil terus. Berani membayangkan usaha itu menjadi besar,” katanya.

Seiring waktu, satu menu asinan buah berkembang menjadi beragam pilihan rujak dan makanan segar lainnya. Ide-ide menu baru sering muncul dari kebiasaan sederhana,

yakni mencoba makanan yang disukai, lalu bereksperimen membuat versinya sendiri.

Media sosial juga menjadi bagian penting dalam perjalanan usahanya. Sejak awal merintis pada 2016, Mega sudah memanfaatkan Instagram untuk mengenalkan produknya. Ketika TikTok berkembang dan tren siaran langsung mulai diminati, ia ikut beradaptasi. Baginya, perkembangan teknologi bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dimanfaatkan untuk mendekatkan usaha kepada pelanggan.

Hasil kerja keras selama hampir satu dekade mulai terlihat. Jika dahulu hanya mengandalkan satu menu dan mengantar pesanan seorang diri, kini usahanya mampu mencatat omzet harian sekitar Rp10 juta hingga Rp15 juta dengan dukungan belasan karyawan.

Meski demikian, Mega mengaku masih memiliki mimpi yang belum selesai. Salah satunya membuka cabang di Yogyakarta, kampung halaman keluarga ayahnya. Keinginan itu bukan semata soal ekspansi bisnis, melainkan juga cara untuk tetap terhubung dengan keluarga besar yang berada di sana.

Untuk mewujudkannya, ia memilih fokus pada hal-hal mendasar, yaitu menjaga kualitas produk, mendengarkan masukan pelanggan, dan terus melakukan evaluasi bersama tim.

Di tengah pencapaiannya hari ini, Mega masih mengingat dengan jelas bagaimana semuanya dimulai: dari seorang mahasiswa yang sepulang kuliah harus berkeliling mengantar pesanan demi membayar kebutuhan kuliah dan membantu dua adiknya.

Perjalanan itu mengajarkannya satu hal sederhana. Bahwa mimpi besar tidak selalu lahir dari kondisi yang ideal. Kadang justru tumbuh dari keterbatasan, dipelihara oleh tanggung jawab, lalu bertahan karena seseorang memilih untuk tidak menyerah. ■ @PUTRA





FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

# FARMORA Solusi Atasi Persoalan Lingkungan Kawasan Pesisir

Di tengah berbagai persoalan lingkungan yang mengancam kawasan pesisir, Tim PKM Program Studi S1 Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Surabaya yang terdiri atas Oktavia Dwi Kasmadi (Ketua), Karna Abadi, Tri Murdihafan, Dinas Galih Saputra, dan Muhammad Hildan Saputra menghadirkan solusi melalui gagasan bertajuk FARMORA (Smart Aquaponic Reservoir).

**G**AGASAN itu pun berhasil meraih medali perunggu dalam kategori poster pada ajang Program Kreativitas Mahasiswa Video Gagasan Kreatif (PKM-VGK). Di balik capaian tersebut, tersimpan kegelisahan sekaligus harapan besar terhadap kawasan pesisir Morokrembangan Surabaya.

Ketua tim, Oktavia Dwi Kasmadi, menjelaskan bahwa ide FARMORA lahir setelah tim melakukan kajian langsung mengenai kualitas air di Bozem Morokrembangan melalui salah satu mata kuliah konservasi dan sumber daya alam lingkungan. Dari

penelitian tersebut, mereka menemukan kenyataan bahwa kawasan itu mengalami pencemaran cukup serius.

Penurunan kualitas air menjadi penyebab utama memburuknya kondisi budidaya ikan di kawasan itu. Ikan-ikan rentan terserang bakteri *Aeromonas hydrophila* akibat kondisi perairan yang tercemar. Situasi tersebut menjadi titik awal lahirnya FARMORA, sebuah konsep yang menggabungkan teknologi, pertanian, dan pemulihan lingkungan dalam satu sistem terpadu.

Nama FARMORA menyimpan filosofi mendalam. Oktavia menjelaskan bahwa kata “FARM” merujuk pada pertanian, sementara “ORA” dimaknai sebagai

waktu yang tepat dan harapan bagi kehidupan. FARMORA hadir sebagai simbol harapan bagi pertanian yang berkelanjutan, bagi kehidupan yang lebih sehat, dan bagi masa depan yang tumbuh dari keseimbangan antara manusia dan alam.

Dalam pengembangannya, tim memilih pendekatan *Smart Aquaponic Reservoir*. Sistem ini mengintegrasikan budidaya ikan dan tanaman dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Selain itu, FARMORA juga diperkuat teknologi berbasis AIoT (*Artificial Intelligence of Things*) yang memungkinkan seluruh kondisi *reservoir* dipantau secara *real-time*.

Melalui berbagai sensor, sistem mampu membaca kualitas air, kadar pH, suhu, oksigen, hingga nutrisi. Data tersebut kemudian dikirim ke server digital untuk dianalisis secara otomatis. Jika ditemukan kondisi yang tidak sesuai, sistem dapat langsung memberikan respons melalui aktuator seperti pompa, aerator, maupun filtrasi air.

Konsep tersebut membuat pengelolaan budidaya menjadi lebih presisi dan efisien. Menurut Oktavia, keberadaan *reservoir* sebagai pusat pengelolaan air juga memungkinkan distribusi nutrisi berjalan lebih merata sehingga produktivitas tetap terjaga tanpa mengorbankan keseimbangan lingkungan.

Namun yang paling membedakan FARMORA dibanding sistem *smart farming* lain adalah pendekatan bioremediasi sebagai inti utama inovasi. Kalau sebagian besar sistem akuaponik modern itu hanya berfokus pada peningkatan produksi, FARMORA justru dirancang sekaligus untuk memperbaiki kualitas lingkungan pesisir.

Bagi tim FARMORA, masyarakat pesisir menjadi pihak yang paling diharapkan menerima manfaat dari inovasi ini, terutama kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pertanian skala kecil masyarakat pesisir. ■ @PRISMA

# Tim PKM Unesa Soroti Maraknya Konten Bertema Kemiskinan di Medsos

Fenomena konten bertema kemiskinan di berbagai media sosial menjadi sorotan Tim PKM yang diketuai Giovanni Putri Olivia. Mahasiswa Prodi IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unesa itu berkolaborasi dengan Sri Isna Ningsih asal Tuban dan Diah Ajeng Trisanti asal Jombang dengan dosen pembimbing Ali Imron.



Tim PKM Giovanni Putri Olivia, Sri Isna Ningsih, dan Diah Ajeng Trisanti.

**P**ENELITIAN berjudul “Market Poverty: Komodifikasi dan Eksploitasi Kemiskinan melalui konten social care di Media Sosial dari perspektif pancasila” itu menyoroti maraknya konten bertema

kemiskinan, mulai dari video berbagi kepada masyarakat kurang mampu, konten prank sosial, hingga narasi *self improvement* yang dibangun dari kesenjangan sosial.

Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis konten dan studi kasus pada sejumlah akun media sosial, mereka mencoba membedah bagaimana kemiskinan dikemas menjadi tontonan yang menarik secara visual dan emosional. Selain itu, penelitian ini juga menggali motif di balik pembuatan konten, termasuk upaya kreator membangun citra sebagai sosok dermawan, inspiratif, atau dekat dengan realitas masyarakat.

Giovanni mengatakan, ide penelitian itu bermula dari keresahan terhadap fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat itu. Apalagi, dampak sosial yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh audiens, tetapi juga oleh individu yang menjadi objek dalam konten tersebut.

Dari hasil pengamatan awal melalui analisis konten dan diskusi, Giovanni dan tim menemukan bahwa fenomena “market poverty” cenderung mengarah pada komodifikasi kemiskinan. Dalam banyak kasus, kemiskinan dijadikan alat untuk meningkatkan *engagement* dan popularitas kreator. Namun, di sisi lain, konten tersebut juga berpotensi meningkatkan kesadaran

sosial. “Temuan ini menunjukkan adanya ambiguitas antara empati dan eksploitasi di ruang digital,” ujarnya.

Bagi Giovanni dan tim, pengalaman ini memberikan banyak pelajaran berharga. Mereka belajar pentingnya kerja sama, konsistensi, dan keberanian mengangkat isu-isu kritis. Selain itu, juga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan tangguh.

Meski awalnya pesimis karena merasa masih mahasiswa baru dan takut bersaing dengan yang lebih berpengalaman, tapi setelah dijalani, sering latihan, dan peran dosen pembimbing menjadi faktor penting dalam perjalanan mereka. Giovanni berpesan kepada mahasiswa lain agar tidak takut mencoba Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Menurutnya, memilih topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari justru dapat menghasilkan ide yang lebih kuat dan relevan.

Baginya, PKM bukan hanya tentang kemenangan, tetapi tentang proses belajar dan pengalaman yang membentuk cara berpikir mahasiswa. Dari keresahan sederhana di media sosial, lahirlah gagasan kritis yang mampu membuka ruang diskusi lebih luas tentang makna empati di era digital. ■ @SINDY

**“Fenomena “market poverty” cenderung mengarah pada komodifikasi kemiskinan. Dalam banyak kasus, kemiskinan dijadikan alat untuk meningkatkan engagement dan popularitas kreator.**



OLEH: Ririe Rengganis

# DARI HOLLYWOOD KE SHENZHEN: KETIKA DUNIA MULAI BERGESER KE CINA

Jutaan orang menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari dalam ekosistem digital yang berasal dari Cina. Pasar domestik mereka yang sangat besar memungkinkan lahirnya industri budaya yang mampu bersaing secara global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya tidak lagi mengalir satu arah dari Barat ke Timur. Kini arus tersebut semakin bersifat dua arah.



**PENULIS ADALAH**  
dosen di Prodi Sastra Indonesia  
Unesa, yang memiliki minat  
di bidang psikoanalisis, kajian  
gender, kajian film, dan  
semiotika.

**S**elama lebih dari satu abad, dunia hidup di bawah bayang-bayang dominasi Barat. Namun, abad ke-21 memperlihatkan perubahan yang semakin sulit diabaikan. Perlahan tetapi pasti, pusat gravitasi dunia mulai bergerak ke arah Timur. Perubahan ini bukan sekadar perpindahan kekuatan ekonomi. Ia merupakan transformasi geopolitik, budaya, teknologi, dan bahkan peradaban yang sedang berlangsung di depan mata kita. Pertanyaannya bukan lagi apakah Cina sedang bangkit, melainkan seberapa jauh kebangkitan itu akan mengubah wajah dunia?

## Shenzhen: Simbol Dunia Baru

Jika Hollywood menjadi simbol kekuatan budaya Amerika, maka Shenzhen adalah simbol kebangkitan teknologi Cina. Berawal dari desa nelayan kecil di dekat Hong Kong. Kini kota tersebut berdiri perusahaan-perusahaan raksasa seperti Huawei, Tencent, DJI, dan berbagai startup teknologi berkembang di sana.

Namun strategi Cina tidak berhenti pada manufaktur. Pemerintah Cina memahami bahwa negara tidak akan menjadi kekuatan global jika hanya

berfungsi sebagai tempat produksi bagi perusahaan-perusahaan Barat. Oleh karena itu, mereka berinvestasi besar-besaran pada pendidikan, riset, teknologi, dan inovasi. Anggaran penelitian dan pengembangan mereka termasuk yang terbesar di dunia. Akibatnya, Cina mulai bertransformasi dari *"workshop of the world"* menjadi *"laboratory of the world"*.

Perubahan global tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi. Legitimasi moral juga memainkan peran penting. Selama Perang Dingin hingga awal abad ke-21, Amerika Serikat sering memosisikan dirinya sebagai penjaga demokrasi, hak asasi manusia, dan tatanan internasional. Namun berbagai perang, intervensi militer, dan konflik internasional telah memunculkan kritik terhadap klaim tersebut. Di berbagai kawasan dunia, terutama Global South, muncul persepsi bahwa standar moral Barat sering kali diterapkan secara tidak konsisten.

Dalam konteks inilah Cina tampil menawarkan narasi berbeda. Alih-alih menekankan ekspor ideologi, Cina lebih sering menawarkan kerja sama ekonomi, investasi infrastruktur, dan pembangunan konektivitas internasional melalui inisiatif seperti *Belt and*

*Road Initiative*. Bagi banyak negara berkembang, pendekatan ini dianggap lebih pragmatis dibandingkan model hubungan internasional yang selama ini didominasi negara-negara Barat.

### TikTok, Film, dan Perang Budaya Global

Pergeseran dunia tidak hanya terjadi di bidang ekonomi. Budaya merupakan medan pertarungan yang sama pentingnya. Pada abad ke-20, dominasi budaya Amerika hampir tidak tertandingi. Film Hollywood, musik pop Amerika, dan berbagai produk budaya Barat membentuk cara dunia berpikir tentang modernitas.

Kini situasinya mulai berubah. Platform seperti TikTok yang dikembangkan oleh *ByteDance* menjadi salah satu aplikasi paling berpengaruh di dunia. Jutaan orang menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari dalam ekosistem digital yang berasal dari Cina. Film, gim, animasi, serta industri hiburan Cina juga berkembang pesat. Pasar domestik mereka yang sangat besar memungkinkan lahirnya industri budaya yang mampu bersaing secara global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya tidak lagi mengalir satu arah dari Barat ke Timur. Kini arus tersebut semakin bersifat dua arah.

Jika abad ke-20 ditandai oleh dunia unipolar yang didominasi Amerika Serikat, maka abad ke-21 tampaknya bergerak menuju dunia multipolar, yakni dunia dengan banyak pusat kekuatan sekaligus. Dalam dunia multipolar, tidak ada satu negara yang sepenuhnya menentukan arah sejarah. Pengaruh tersebar ke berbagai kawasan. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi negara-negara berkembang untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam percaturan global.

### Indonesia di Persimpangan Sejarah: Menjadi Penonton atau Pelaku?

Perubahan geopolitik global sedemikian besar membuka ruang bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan posisi tawarnya

dalam sistem internasional. Indonesia berada tepat di tengah proses perubahan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, Cina telah menjadi salah satu mitra dagang terbesar Indonesia sekaligus salah satu sumber investasi asing yang paling aktif. Hal ini memberikan peluang besar bagi percepatan pembangunan nasional yang selama ini terkendala oleh keterbatasan pendanaan dan teknologi domestik.

Namun demikian, peluang tersebut tidak datang tanpa risiko. Dalam sejumlah kasus, negara penerima investasi justru terjebak dalam ketergantungan baru, menjadi pemasok bahan mentah, pasar konsumsi, atau lokasi produksi berbiaya murah tanpa pernah berhasil mengembangkan kemampuan teknologinya sendiri. Di sinilah tantangan terbesar Indonesia berada. Indonesia perlu memastikan bahwa setiap investasi asing menghasilkan transfer teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan industri nasional, dan penciptaan nilai tambah yang lebih besar di dalam negeri.

Oleh karena itu, agenda pembangunan Indonesia tidak boleh berhenti pada pembangunan jalan, pelabuhan, atau kawasan industri semata. Yang jauh lebih penting adalah pembangunan kapasitas intelektual bangsa. Pendidikan harus menjadi prioritas strategis, bukan sekadar program administratif. Universitas perlu diperkuat sebagai pusat produksi pengetahuan, bukan hanya lembaga pengajaran. Riset harus diposisikan sebagai investasi jangka panjang, bukan pengeluaran yang dapat dikurangi ketika anggaran mengalami tekanan.

Dalam hal ini, pengalaman Cina memberikan pelajaran yang sangat berharga. Kebangkitan Cina bukanlah hasil dari keajaiban ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari strategi pembangunan yang konsisten selama puluhan tahun. Sejak era reformasi ekonomi pada akhir 1970-an, Cina secara sistematis membangun fondasi pendidikan, memperluas akses sains dan teknologi, mengirim jutaan mahasiswa belajar ke luar negeri, serta menginvestasikan

dana dalam jumlah sangat besar untuk penelitian dan pengembangan. Hasilnya baru benar-benar terlihat beberapa dekade kemudian ketika Cina mulai memimpin dalam berbagai bidang teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, kendaraan listrik, dan lain-lain.

Pelajaran penting yang dapat diambil Indonesia adalah bahwa transformasi nasional memerlukan visi jangka panjang. Selain itu, Indonesia juga harus memperkuat industri kreatif dan ekonomi berbasis pengetahuan. Pada abad ke-21 nilai ekonomi semakin banyak dihasilkan melalui produksi gagasan, informasi, data, budaya, dan teknologi. Dalam konteks ini, sastra, film, seni, media digital, dan berbagai bentuk produksi budaya tidak lagi dapat dipandang sebagai sektor pinggiran. Mereka merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang semakin menentukan citra dan pengaruh suatu bangsa di tingkat global.

Korea Selatan contoh nyata budaya populer dapat menjadi instrumen diplomasi sekaligus sumber kekuatan ekonomi. Cina sendiri kini sedang berupaya melakukan hal yang sama. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan kekuatan budaya semacam itu, tetapi potensi tersebut memerlukan dukungan kebijakan yang serius dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, kebangkitan Cina merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang dapat dicapai oleh sebuah bangsa ketika pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi ditempatkan sebagai prioritas nasional. Pertanyaan yang harus dijawab Indonesia adalah apakah Indonesia mampu memanfaatkan perubahan global tersebut untuk memperkuat dirinya sendiri? Dan apakah Indonesia memilih menjadi penonton yang menyaksikan lahirnya tatanan dunia baru, atau menjadi pelaku yang ikut menentukan bentuk masa depan Asia dan dunia? ■





**Prodi Kecerdasan Artifisial Unesa**

# Cetak Talenta AI yang Cakap Aspek Terapan dan Sosial Humaniora

**Universitas Negeri Surabaya (Unesa) membuka program studi (prodi) baru S1 Kecerdasan Artifisial atau Artificial Intelligence (AI). Prodi S-1 AI yang bernaung di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ini memiliki penciri khas mengembangkan sistem AI yang relevan untuk keolahragaan, pendidikan, inklusi disabilitas dan seni budaya.**

**P**rogram Studi (Prodi) S1 Kecerdasan Artifisial didirikan sebagai salah satu dari sedikit prodi sejenis di Indonesia dengan visi besar mencetak talenta AI yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki nilai lebih dalam aspek terapan dan sosial humaniora.

Koordinator Program Studi AI, Dr Elly Matul Imah, MKom mengatakan, pendirian prodi ini merupakan respons atas tingginya kebutuhan *AI specialist*, *machine learning engineer*, hingga *big data analyst* di berbagai sektor yang belum terpenuhi secara optimal.

“Kalau kita bicara AI, itu bukan hanya tentang kemampuan IT. Dibutuhkan keahlian yang sangat spesifik, termasuk pemahaman tentang proses kognisi manusia, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam konteks sosial budaya kita,” terang Elly.

Prodi Kecerdasan Artifisial Unesa memiliki perbedaan mendasar, semisal dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan Institut Pertanian

Bogor (IPB) yang masing-masing fokus pada pengembangan gim cerdas dan AI untuk pertanian. Unesa memposisikan diri secara unik di bidang pendidikan, olahraga, seni budaya, dan disabilitas. Hal ini menjadi basis keunggulan yang melekat kuat pada desain kurikulum dan arah riset di prodi ini.

“Mahasiswa kami akan dibekali kemampuan untuk mengembangkan sistem AI yang relevan untuk keolahragaan, pendidikan, bahkan inklusi disabilitas dan seni budaya. Ini kekuatan khas Unesa, ditopang oleh fasilitas laboratorium yang ada dan kolaborasi lintas bidang,” jelas Elly.

Selain penguatan pada aspek keilmuan, Prodi S1 Kecerdasan Artifisial Unesa juga mengusung semangat *techno-educopreneurship* dan *neuro-cognitive science*. Dua pendekatan itu menjembatani teknologi dengan inovasi berbasis kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Meski baru berdiri, kata Elly, prodi ini telah menyusun kurikulum yang sangat komprehensif. Mahasiswa



akan mempelajari ragam mata kuliah dari yang mendasar seperti Dasar Kecerdasan Artifisial dan Pemrograman, hingga yang sangat mutakhir seperti *Quantum Machine Learning*, *Bioinformatika*, *AI in Sport*, dan *Generative AI*. Selain itu, mahasiswa juga mempelajari mata kuliah seperti Etika AI dan Komputer Asistif. “Ini menegaskan bahwa prodi AI tidak hanya berfokus pada *what AI can do*, tetapi juga *what AI should do*,” bebernya.

Metode pembelajaran yang diterapkan pun adaptif terhadap kebutuhan zaman. Menurut Elly, hampir seluruh mata kuliah dilaksanakan dengan pendekatan *project-based learning* dan *case methods*. Metode itu memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung menciptakan solusi melalui proyek riil di laboratorium.

Meski baru menerima mahasiswa angkatan pertama pada semester gasal 2025, lanjut Elly, Prodi S1 Kecerdasan Artifisial telah memiliki lima dosen *homebase* yang masing-masing merupakan spesialis di bidang seperti *hardware*, *biomedis*, *deep learning*, hingga *fundamental AI*. Selain itu, tim dosen dan tenaga kependidikan dari FMIPA juga siap menopang proses akademik dan manajerial.

## JALIN KERJA SAMA STRATEGIS

Dari sisi kolaborasi, tambah Elly, prodi ini sudah menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak sejak awal pendiriannya. Beberapa mitra utama di antaranya BRIN melalui Pusat Riset Kecerdasan Artifisial dan Keamanan Siber, Kominfo (Komdigi), RSCM-FKUI, hingga RSUP Dr Mohammad Hoesin. “Di bidang akademik, kerja sama juga dibangun dengan ITS, Universitas Padjajaran, dan Universitas Sriwijaya,” ungkap Elly.

Dengan kurikulum yang kaya dan jejaring yang luas, Elly yakin lulusan

Prodi S1 Kecerdasan Artifisial Unesa mampu menempati berbagai posisi strategis seperti *AI Specialist*, *Big Data Analyst*, dan *AI Digital Entrepreneur*. Elly mengungkapkan, data dari *Future of Jobs Report* oleh *World Economic Forum* menunjukkan bahwa posisi AI dan *Big Data* adalah dua dari tiga pekerjaan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. “Hal ini menjadi validasi kuat atas arah prodi ini ke depannya,” imbuhnya.

Meski belum memiliki mahasiswa aktif karena baru menerima angkatan pertama melalui jalur SNBT 2025, Elly menegaskan bahwa antusiasme calon mahasiswa terbilang tinggi. Bahkan, dari dari pendaftar SNBT, keketatan untuk prodi ini masuk tiga besar di FMIPA Unesa. “Ini tentu sinyal yang sangat positif,” kata Elly optimistik.

Elly menambahkan, ada beberapa profil lulusan Prodi S-1 Kecerdasan Artifisial Unesa. Di antaranya, 1) Profesional AI atau ML *analyst* atau *engineer*. Ahli dalam pengolahan data, pengembangan model, serta integrasi AI ke dalam sistem bisnis untuk menyelesaikan masalah kompleks dan meningkatkan efisiensi operasional. 2). *AI digital entrepreneur* yakni inovator yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menciptakan solusi digital disruptif dan bernilai bisnis tinggi.

Selanjutnya, 3) *AI Neuro cognition analyst*, yakni menganalisis proses kognitif dengan mengintegrasikan ilmu saraf, psikologi, dan analitik data. Mereka memanfaatkan EEG, fMRI, dan *machine learning* untuk memahami fungsi otak serta mengembangkan solusi bagi kesehatan mental, pembelajaran, dan kinerja manusia. 4) *Data intelligence analyst* atau *engineer*. Mereka memiliki kemampuan dalam merancang, membangun, dan mengelola infrastruktur data berbasis AI untuk pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan skala besar. Dengan fokus pada

efisiensi dan skalabilitas, mereka menjadi kunci dalam solusi berbasis data.

“Harapannya mahasiswa bisa tumbuh menjadi generasi AI yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki karakter, kepekaan sosial, dan semangat kolaborasi,” pungkas Elly. ■

@PRISMA



Dr. Elly Matul Imah, M.Kom.



**DR ABDUL HAFIDZ, SPD M.PD,  
WAKIL DEKAN II FAKULTAS VOKASI UNESA**

# **Sportivitas Jalan Hidupnya, Olahraga Nafas Kesehariannya**

**S**aat sedang tidak ada kegiatan akademik, organisasi, dan berbagai tanggung jawab lainnya, Hafidz selalu menyempatkan diri bergerak. Tenis lapangan, padel, petanque, hingga tenis meja menjadi teman setianya untuk menjaga kebugaran sekaligus menyegarkan pikiran. “Olahraga itu cara saya me-refresh pikiran. Aktivitas fisik membuat tubuh tetap bugar dan pikiran lebih segar menghadapi berbagai pekerjaan,” ujarnya.

Kecintaan Hafidz terhadap olahraga bermula saat duduk di bangku sekolah dasar kelas 4. Kala itu, sang ayah yang memiliki hobi bermain tenis lapangan mulai mengajak Hafidz kecil ke lapangan. Awalnya, ia hanya membantu mengambil bola. Namun, perlahan aktivitas tersebut tumbuh menjadi kegemaran yang bertahan hingga kini.

Menariknya, olahraga justru menjadi jalan yang mengantarkan dosen kelahiran Kertosono itu ke dunia pendidikan olahraga. Berkat kemampuan tenis lapangan yang dimiliki, ia berhasil melanjutkan pendidikan melalui jalur prestasi olahraga di IKIP Surabaya (kini Unesa).

“Dulu saya sering diajak ayah bermain tenis karena kondisi fisik saya dianggap paling lemah dibandingkan dengan saudara yang lain. Ternyata, dari situ olahraga menjadi bagian penting dalam hidup saya,” kenangnya.

Hingga kini, olahraga tetap menjadi rutinitas yang sulit dipisahkan dari kesehariannya. Dalam satu minggu, ia bisa berolahraga empat hingga lima kali. Jadwalnya pun beragam. Selasa dan Kamis biasanya digunakan untuk bermain tenis lapangan, sementara hari-hari lain diisi dengan padel, petanque, atau tenis meja bersama komunitas atau rekan kerjanya.

Bagi Hafidz, olahraga bukan hanya soal menjaga kesehatan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun relasi dan memperluas jejaring. Melalui komunitas olahraga, ia dapat bertemu berbagai kalangan, berbagi pengalaman, hingga berdiskusi tentang banyak hal.

“Komunitas olahraga itu tempat belajar sekaligus memperluas jaringan. Banyak hal yang bisa dibicarakan dan dipelajari bersama,” kata Hafidz.

Di antara berbagai cabang olahraga yang digelutinya, petanque menjadi salah satu yang memberikan banyak pengalaman berkesan. Melalui olahraga tersebut, ia pernah meraih sejumlah prestasi pada berbagai ajang kompetisi. Bahkan, ia pernah berpasangan dengan Rektor Unesa, Nurhasan atau Cak Hasan dalam sejumlah kompetisi kejuaraan petanque.

Meski demikian, ia mengungkapkan tidak memiliki cabang olahraga yang paling favorit. Baginya, semua olahraga itu favorit dan memiliki nilai serta tantangan masing-masing. “Yang terpenting adalah aktivitas fisiknya. Karena olahraga sudah menjadi bagian dari kehidupan saya,” ungkapnya.

Salah satu pengalaman yang masih membekas dalam ingatannya terjadi menjelang pelaksanaan LPTK Cup di Jakarta. Dua hari sebelum keberangkatan, kondisi tubuhnya tiba-tiba menurun hingga membuatnya harus mendapatkan perawatan medis. Padahal, saat itu persiapan pertandingan sudah matang. “Alhamdulillah, setelah mendapat penanganan akhirnya tetap bisa bertanding,” kenangnya.

Meski aktif berolahraga sejak kecil, Hafidz mengaku relatif jarang mengalami cedera serius. Cedera yang pernah dialami lebih banyak disebabkan karena kurang pemanasan sebelum bermain. Menurutnya, semakin bertambah usia, semakin penting pula memperhatikan proses pemanasan dan peregangan sebelum berolahraga. “Kadang orang langsung bermain tanpa *stretching* yang cukup. Padahal pemanasan itu sangat penting untuk mengurangi risiko cedera,” ujarnya.

## NILAI KEHIDUPAN DARI SPORTIVITAS

Olahraga telah mengajarkan banyak nilai kehidupan yang terus ia pegang hingga sekarang. Salah satu nilai yang paling penting adalah sportivitas. Menurutnya, sportivitas bukan sekadar menerima

kemenangan dan kekalahan, tetapi juga mencakup kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kemampuan menghargai orang lain. “Di olahraga kita belajar menghargai lawan, menghargai teman, disiplin waktu, jujur, dan bekerja sama,” tegasnya.

Nilai-nilai tersebut pula yang membawanya aktif dalam berbagai organisasi olahraga. Saat ini, ia dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal PB Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI), Sekretaris Umum Pengprov FOPI Jawa Timur, Ketua Bidang Keolahragaan IKA Unesa, serta pembina UKM Tenis Meja Unesa.

Meski memiliki banyak amanah organisasi, Hafidz tetap memegang prinsip bahwa jabatan adalah bentuk pengabdian. Karena itu, ia selalu berusaha memberikan kontribusi dan warna terbaik dalam setiap peran yang dijalani.

Di usianya yang kini memasuki kepala lima, ia juga memiliki pandangan tersendiri tentang prestasi. Baginya, kemenangan bukanlah tujuan utama. Juara hanyalah bonus dari proses latihan yang dilakukan secara disiplin dan konsisten. “Kalau latihan dilakukan dengan baik, terstruktur, dan rutin, maka hasil akan mengikuti. Juara itu bonus,” tandasnya.

Selain olahraga, Hafidz juga gemar membaca, mendengarkan musik, serta mengikuti kajian keagamaan. Baginya, keseimbangan hidup tidak hanya dibangun melalui kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan spiritual. Ia percaya bahwa hidup yang sehat harus dimulai dari kebiasaan sederhana untuk menjaga tubuh. “Sehat itu mahal. Karena itu aktivitas fisik harus menjadi bagian dari kehidupan. Lebih baik mencegah daripada mengobati,” ujarnya.

Jika diminta memilih satu kata yang paling menggambarkan dirinya, baik di lapangan maupun dalam kehidupan sehari-hari, Hafidz tidak membutuhkan waktu lama untuk menjawab. “Sportif”. Satu kata sederhana yang baginya memiliki makna luas. Sebab di dalam sportivitas terdapat kejujuran, kerja keras, kerja sama, semangat pantang menyerah, dan penghormatan kepada sesama. ■ @JAFAR



## BOLA

**P**iala Dunia selalu menyajikan drama epik tentang perjuangan menuju puncak tertinggi. Di balik kemegahan trofi yang diangkat, turnamen ini adalah miniatur sempurna dari kehidupan. Di atas lapangan, kemenangan mustahil diraih hanya dengan mengandalkan satu nama besar. Juara tidak dilahirkan dari ego individu, melainkan dari simfoni kerja tim. Mulai dari striker yang mengeksekusi peluang, gelandang yang mengatur ritme, bek yang kokoh bertahan, hingga kiper sebagai benteng terakhir, semuanya memegang peran yang sama krusialnya.

Di luar garis lapangan, ada pelatih yang meracik strategi dan mengarahkan energi setiap pemain agar bergerak selaras. Namun, ada paradoks aneh di kalangan penikmat bola. Ketokohan seorang bintang sering kali menyilaukan mata hingga dipuja bagaikan dewa yang menentukan segalanya. Padahal realitasnya sederhana: seorang Lionel Messi atau Cristiano Ronaldo sehebat apa pun tidak akan pernah mampu mencetak gol jika dipaksa bermain sendirian tanpa suplai bola dari rekan-rekannya.

Ilusi tentang “pahlawan tunggal” ini sangat mirip dengan cara kita memandang keberhasilan dalam masyarakat. Kita kerap terjebak memuja figur di puncak popularitas—pemimpin, ilmuwan, atau pengusaha kaya—dan melupakan ribuan tangan tak terlihat yang menopang mereka. Kehidupan nyata adalah panggung

kolektif. Tidak ada manusia yang bisa berdiri mandiri secara absolut; kita selalu berada dalam jaring saling ketergantungan yang erat.

Kebutuhan akan orang lain adalah hukum alam yang tidak bisa disangkal. Di kampus, seorang mahasiswa tidak akan meraih gelar tanpa bimbingan dosen, bantuan staf, dan diskusi bersama teman. Begitu pula di kampung halaman; keselarasan sosial hanya tercipta jika ada pos ronda yang dijaga bersama, tetangga yang saling menyapa, serta gotong royong ant warga. Kita membutuhkan sesama untuk menjadi manusia yang utuh.

Nilai tentang pentingnya persatuan dan saling menopang ini sejalan dengan tuntunan Islam. Rasulullah SAW pernah bersabda mengenai hakikat hubungan antarmanusia:

*“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian yang lain.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa kita adalah bata-bata yang menyusun bangunan; jika satu bata egois ingin berdiri sendiri, maka runtuhlah seluruh struktur di atasnya.

Selain agama, tokoh besar dunia pun mengingatkan esensi kolaborasi ini. Helen Keller, seorang aktivis kemanusiaan terkemuka, pernah menuliskan:

*“Sendiri kita hanya bisa melakukan begitu sedikit; bersama-sama kita bisa melakukan begitu banyak.”*

Kutipan ini menampar keangkuhan kita yang sering merasa bisa menaklukkan dunia sendirian. Kehebatan individu hanyalah percikan kecil, tetapi jika disatukan dalam kerja tim, ia akan menjadi cahaya besar yang menerangi kegelapan.

Melalui filosofi sepak bola ini, kita diajak menata ulang ego dalam keseharian. Sungguh kesombongan yang keliru jika kita merasa sukses hanya karena kehebatan diri sendiri, sambil mengabaikan peran “gelandang” yang mengoper kesempatan atau “bek” yang diam-diam mengamankan posisi kita dari kegagalan. Menghargai setiap kontribusi orang lain adalah kunci utama hidup yang penuh kedamaian.

Pada akhirnya, piala kehidupan tidak akan dimenangkan oleh mereka yang berlari sendirian membawa bola egonya. Kemenangan sejati adalah milik mereka yang tahu kapan harus mengoper, bertahan, dan berterima kasih kepada timnya. Mari jadikan hikmah lapangan hijau ini sebagai catatan harian untuk selalu menurunkan ego, memperkuat empati, dan terus merajut kebersamaan demi mengarungi turnamen kehidupan hingga garis akhir. ○

*Wallahu a'lam bishawab.*

## "DILEMA"





# **SELAMAT**

## **UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

*meraih*

### **JUARA UMUM**

*dalam*  
**Pekan Seni Mahasiswa Daerah  
(PEKSIMIDA) 2026**



**3 Perak**



**7 Emas**



**2 Perunggu**